

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Penelitian di MI Nabatul Ulum

Sejatinya karakter religius sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dan Mahmudla terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan Mahmudn. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan

dalam pendidikan Mahmudn, pendidikan Mahmudn karakter Religius merupakan bagian dari karakter yang harus dikembangkan. Karakter religius terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhususan hubungan dengan Tuhan; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.¹⁸ Berdasarkan karakter Religius tersebut, secara umum dapat dikategorikan Mahmudn kedalam 2 hal, yakni yang berkaitan dengan *ilahiyah* dan *insaniyah*.

Setiap lembaga pendidikan Mahmudn memiliki berbagai nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan MI Nabatul ulum. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum, yaitu taqwa, muraqabah, iklas, jujur, amanah, hormat/sopan santun, cinta kebersihan, tolong menolong, pantang menyerah, dan kompetitif (berlomba-lomba dalam kebidanan Mahmudn) serta penerapan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) . Beberapa karakter ini untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan di MI nabatul Ulum. Berikut adalah nilai-nilai Religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum:

1) Ketaqwaan

Taqwa merupakan suatu kondisi di mana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT..

dikembangkan di MI NU ini juga tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan ibadah mulai dari sholat dhuha ketMahmud memulai pembelajaran sampai sampai sholat Ashar ketMahmud para murid pulang.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketMahmud peneliti melihat sekitar pukul 06.40 WIB siswa-siswi di MI NU yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama"ah sholat dzuhur dan dilanjutkan dengan belajar baca Al Qur"an dan diakhiri dengan sholat Ashar berjama"ah. Adapun imam dari shalat ini telah terjadwal.²⁰

Selain shalat wajib Duhur dan Ashar berjama"ah, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum"at jam 06.40 WIB di musholla di bawah koordinir bidang *ubudiyah*. Adapun mengenai ibadah *sunnah* yang mencerminkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT siswa yang ada di MI Nabatul Ulum yaitu kebiasaan siswa melaksanakan shalat *dhuha*. Shalat *dhuha* ini wajib dilaksanakan siswa-siswi pada saat akan memulai proses pembelajaran yang pertama yaitu sekitar pukul 06.30. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam 06.40 WIB para siswa tanpa komando menuju mushala untuk melaksanakan shalat *dhuha*,²¹ dan ketMahmud meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswi yang bernama Wahyuni yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihal alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjama"ah yang dilaksanakan disekolah ini membuat kami lebih baik lagi dalam beribadah, kami juga menjadi lebih tenang dan juga yang dulu sholatnya masih suka bolong-bolong sekarang sudah nggak.”²²

²⁰ Obs/MI Nabatul Ulum/MUSH/F1/12-03-2019, lebih jelasnya bias dilihat di lampiran mengenai foto hasil dokumentasi untuk shalat dhuhur berjamaah di MI NABATUL ULUM Kediri.

²¹ Obs/MI Nabatul Ulum/MUSH/F1/12-03-2019

²² Ww/MI Nabatul Ulum/Siswa-VII/F1/ 12-03-2019

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan shalat fardhu secara tepat waktu dan berjamaah dan kebiasaan melaksanakan shalat sunah *dhuha*, nilai ketaqwaan di kalangan siswa-siswi MI Nabatul Ulum juga dapat dilihat dari kebiasaan siswa di MI Nabatul ulum melaksanakan *istighosah* dan belajar baca *al-Qur'an* serta hafalan surat-surat tertentu di madrasah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Junaidah selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kami disini membiasakan siswa untuk beribadah dengan kegiatan shoat dhuha,sholat dhuhur,dan sholat asar berjama'ah karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innasholata tanha „,anil fahsyaa"i wal munkar* itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama"ah.”²³

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarok selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

“...disini siswa diwajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah bahkan sudah berjalan satu semester ini kita melaksanakan sholat asar berjama'ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sMahmudp dan perilaku siswa yang semakin baik.”²⁴

Beritu pula yang diungkapkan oleh Bapak Jupri, S.PdI selaku Koordinator Bidang Ubudiyah yang juga pernah nyantri di pesantren Ploso Kediri ini sebagai berikut:

“...dimulai dengan kegiatan pagi dengan sholat dhuha berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan di siang hari juga sholat dhuhur berjama'ah sampai sholat asar pun berjama'ah disini, dengan harapan sholat akan membawa mereka pada kualitas keimanan dan ketakwaan yang baik”.”²⁵

²³ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

²⁴ Ww/MI Nabatul Ulum/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2019

²⁵ Ww/MI Nabatul Ulum/Tim Ubudiyah/F1/ 12-03-2019

Jadi nilai-nilai ketaqwaan yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum ini tercermin dari ibadah siswa sehari-hari baik yang fardhu maupun yang sunnah serta kebiasaan berperilaku islami.

2) *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah)

Muraqabah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena dengan muraqabah inilah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dimanapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mu'min sejati.

Dari segi bahasa muraqabah berarti pengawasan dan pantauan. Karena sMahmudp muraqabah ini mencerminkan adanya pengawasan dan pemantauan Allah terhadap dirinya. Adapun dari segi istilah, muraqabah adalah, suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.

Pada intinya, sMahmudp ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengamalan yang maksimal dalam beribadah kepada Allah SWT, dimanapun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketMahmud berada di tengah-tengah keramaian orang.

Menurut Bapak Ahmad Jupri, S.PdI selau coordinator tim ubudiyah yang juga alumni pesantren Ploso Kediri ini, bahwa tujuan ahir para peserta didik di didik agama supaya mereka dapat mengamalkannya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Mereka merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“ ... berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sini (MI NU) akan bermuara pada satu tujuan utamanya yakni para anak ini akan mengamalkan apa yang dipelajarinya dari sini dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mereka merasa selalu diawasi oleh Allah atau bahasa pesantrennya adalah *muraqabah* ... walaupun ini masih belum bisa kami buktikan dengan data yang akurat, tapi kami merasa para siswa sebagian telah mengamalkannya tanpa ada perintah dari Guru atau yang lainnya seperti tentang kebersihan. Anak-anak ketemu melihat yang kotor seperti sampah, mereka langsung memasukkannya ke dalam tempat sampah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha juga, anak-anak ini tanpa komando langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat”.²⁶

3) Tolong-Menolong (*ta'awun*)

Tolong menolong atau dalam istilah Islam disebut dengan *ta'awun* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Hal ini tercermin dari perilaku siswa MI Nabatul Ulum yang sering mengadakan kegiatan seperti lomba-lomba pramuka, lomba madding, kegiatan teater, dan kegiatan keagamaan lainnya yang membutuhkan pertolongan satu dengan yang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Mubarrok sebagai berikut:

“Saya selaku pendamping kesiswaan bangga dengan para siswa di sini, karena tidak hanya siswanya saja tetapi alumni dari MI Nabatul Ulum ini mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi. Hal ini terbukti dari beberapa moment kegiatan mereka saling membantu, saling menolong untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Sebagaimana pada kegiatan pramuka hingga mengantarkan anak-anak mendapatkan juara pada ahir tahun 2013 kemarin. Tidak ada kebersamaan tanpa adanya persamaan saling tolong menolong satu dengan yang lain.... Dalam kegiatan ubudiyah juga demikian, dalam kegiatan tartil misalnya, anak-anak yang sudah lancar dan baik bacaan al qur'annya membantu/ menolong anak-anak yang kurang baik bacaannya.”⁴⁴

Dari apa yang disampaikan tersebut bisa ditunjukkan

⁶³ Ww/MI NU /Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2019

melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah) dan saling menasihati dengan kesabaran (maksudnya saling menasihati untuk bersabar menanggung musibah atau ujian). Surat ini amat penting sehingga ada riwayat dari Imam At-Thabrani dari Ubaidillah bin Hafsh yang menyatakan bahwa dua orang sahabat nabi bila bertemu, maka tidak berpisah kecuali membaca surat Al-Ashr, kemudian mengucapkan salam untuk perpisahan.

Sesungguhnya adalah hal yang penting sebuah nasehat dalam kehidupan kita. Agar kita tahu kekurangan kita dan segera memperbaikinya. Harus ada yang memberitahukan kepada kita tentang hal-hal yang tidak kita ketahui. Pemberitahuan itulah yang bisa jadi sebuah nasehat, masukan atau kritMahmudn.

Di MI nabatul Ulum budaya saling menasehati menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah. Seperti ketMahmud ada sampah yang tercecer, atau lantai kotor maka para guru memberi contoh yang kemudian meminta siswa yang ada disekitar untuk mengerjakan. Hal ini sebagaimana yang disampaMahmudn oleh ibu JUnaidah bahwa:

“untuk memberMahmudn tauladan itu butuh tim yang mendukung, untuk itulah kami selalu menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaMahmudn, dimulai dari para guru sendiri, kami sering saling mengingatkan jMahmud ada yang berbuat salah atau mungkin lupa dalam melakukan kebaMahmudn, hal ini pun kami sosialisasMahmudn pada murid kami, jadi kami pesankan agar saling mengingatkan pada temannya yang mungkin sedang melakukan kesalahan atau hal-hal yang kurang baik, jadi kami memberMahmudn tanggungjawab untuk ikut mengontrol teman-temannya”.⁴⁵

Dalam kegiatan ubudiyah, upaya untuk saling menasehati juga menjadi perhatian dan mulai ditanamkan kepada para siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan tartilan sebagaimana yang disampaMahmudn oleh pak Jupri sebagai berikut:

⁴⁵ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

“ada beberapa perwakilan siswa yang menjadi koordinator kegiatan, mereka menjadi asisten pendamping peran mereka selain mengabsen juga ikut menyemak qur’an temannya jadi sebelum setor ke pembimbing pertama-tama harus disemakkan teman yang telah ditunjuk, ini akan menjadMahmudn siswa terlibat langsung dan ikut mendukung program ini, selain itu siswa juga bisa belajar saling mengingatkan”.⁴⁶

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di MI Nabatul Ulum. Semua komponen Guru dan tenaga kependidMahmudn lainnya diharapkan untuk memberMahmudn nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan.

4) Kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Selama melakukan observasi di MI Nabatul Ulum peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MI Nabatul ulum. Meskipun lokasi MI Nabatul Ulum bisa dMahmudtakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Kamar mandi yang ada pun juga bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.⁴⁷

Kebersihan merupakan bagian penting yang sangat diperhatMahmudn di MI Nabatul Ulum ini. Mengingat pentingnya kebersihan, di dalam salah satu visi madrasah ini adalah berwawasan lingkungan yakni Semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan

⁴⁶ Ww/MI Nabatul Ulum/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2019

⁴⁷ Obs/MI Nabatul Ulum/Kegiatan Siswa/F1/ 12-03-2019

sehat (*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Junaidah di MI Nabatul ulum berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi „*annadhofatu minal iiman*” sebagai orang islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jMahmud saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang sekolah pun kita kontrol pak Barok (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar sekolah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.⁴⁸

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MI Nabatul ulum juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah. Hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut:⁴⁹

⁴⁸ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

Siswa-siswi MI Nabatul Ulum memang berupaya untuk selalu menjaga kebersihan, kerapian dan ketertiban baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Hal ini dM Mahmudrenakan nilai-nilai kebersihan benar-benar dikembangkan dan diinternalisasMahmudn di Madrasah ini.

5) Kompetitif

Kompetitif atau dalam Islam dikenal dengan *fastabiq al khoirot* yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaMahmudn dan prestasi positif. Kompetitif menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum. Hal ini terlihat dari banyaknya prestasi terutama adalah pada bidang non akademik. Diantaranya adalah pidato bahasa Indonesia dan bahasa arab, menulis artikel, pramuka, teater, dan sebagainya.⁵⁰

6) Berjiwa Qur'ani

Sebagai makhluk psikofisik, manusia dalam meraih kesejahteraan hidupnya tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga kebutuhan keamanan, kedamaian, kesentosaan dan keselamatan. Dapat dMahmudtakan bahwa sebuah jiwa disebut beriman manakala hati individu yang bersangkutan telah dimasuki hal-hal yang

⁵⁰ Dok/MI Nabatul Ulum/Profil/F1/ 12-03-2019

berhubungan dengan dimensi keimanan, seperti Allah, malaM Mahmudt, para nabi, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Jadi iman merupakan persoalan hati, bukan persoalan jiwa.

Jiwa yang beriman adalah jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan-tindakan zhalim (*aniaya*). Karena pada dasarnya iman yang benar (*al-iman al-shahih*) tidaklah wajar dicampur dengan kezaliman. Jiwa yang beriman seharusnya melahirkan lebih banyak lagi tindakan-tindakan adil sebagai lawan dari tindakan-tindakan zalim. PerhatMahmudn firman Allah: “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kezaliman (utamanya, syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat kedamaian dan keamanan, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. Al- An’am/6: 82). Dengan demikian jiwa yang qur’ani ialah jiwa yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*). Penerapan dari jiwa qur’ani tercermin dari gemar membaca al-Qur’an hingga mampu mengamalkan kandungan yang terdapat didalamnya.

Di MI nabatul Ulum, upaya mewujudkan jiwa-jiwa qur’ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak. Hal ini sebagaimana disampaikanMahmudn oleh Ibu JUnaidah sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal *ubudiyah* kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur’an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam dan luar sekolah, dari dalam yang menjadi koordinatornya adalah Ust.Djufri beliau juga dibantu para asatidz dari luar seperti guru-guru TPQ yang ada dilingkugn MI, bahkan istri ust. Djufri pun ikut mengajar karena beliau adalah seorang *khafidhoh* dan disini sudah ada beberapa siswa yang sudah pada tahap menghafal, dan program ini sangat disambut baik oleh wali murid, harapan sekolah dan orang tua siswa, alumni MI NU baca al qur’annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al

Qur'an, bahkan tahun depan kami ingin merintis program pendalaman tafsir Qur'an".⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Jufri selaku koordinator bidang Ubudiyah sebagai berikut:

"pada jam 13.30 siswa wajib mengikuti program tartil Qur'an ada tiga tingkatan dalam program ini, yang pertama adalah tartil yaitu siswa-siswa yang masih memiliki kemampuan dasar al Qur'an, kedua program tilawah yaitu untuk siswa yang sudah baik mengajinya dan memiliki bakat qiro'ah, yang ketiga adalah program tahfidz bagi siswa yang sudah hafal juz 30 akan dilanjutkan ke program tahfidz yang juga akan dibina para khafidz".⁵²

Dampak adanya kegiatan tartil Qur'an ini dirasakan oleh siswa. Diantaranya adalah Ilmi siswa kelas 9 sebagai berikut:

"saya ikut program mengaji di sekolah ini sangat menyenangkan, mengaji dengan para ustadz yang hafal Qur'an saya sudah ikut program tahfidz, saya sudah hafal juz 30 sekarang".⁵³

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal al-Qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menanamkan karakter Qur'ani itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadikan Qur'an sebagai karakter madrasah serta membina ajaran yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya perlu beberapa komponen yang perlu diperbaiki.

Kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum tersebut bersumber dari ajaran agama, warisan budaya secara turun temurun serta pengembangan dari nilai-nilai karakter inti pendidikan karakter yang sudah dirumuskan oleh Kemendiknas.

⁵¹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/12-03-2019

⁵² Ww/MI Nabatul Ulum/Guru Ubudiyah/F1/12-03-2019

⁵³ Ww/MI Nabatul Ulum/Guru Ubudiyah/F1/12-03-2019

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum yakni berupa nilai nilai ketaqwaan, *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, *Amanah*, Kesopanan (Sopan santun), *Istiqomah* (Konsisten) Tolong-Menolong (*ta''awun*), *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani. Nilai-nilai ini bersumber dari nilai-nilai agama Islam baik yang tertuang dalam Al-qur'an, hadits maupun kandungan diantara keduanya disamping dari adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

b. Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI Nabatul Ulum

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalu proses pendidMahmudn di sekolah. Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan upaya pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum yaitu berupa nilai ketaqwaan, *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, *Amanah*, Kesopanan (Sopan santun), *Istiqomah* (Konsisten) Tolong-Menolong (*Ta''awun*), *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan upaya.

Adapun internalisasi nilai religious di MI nabatul Ulum tersebut dapat diuraMahmudn sebagai berikut:

1) *Proses Perencanaan*

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberMahmudn informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi sekolah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, tartil (baca Qur'an), amanat dalam upacara bendera, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a) Kegiatan Masa Orientasi Siswa

MI Nabatul Ulum memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum.

Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius di MI NU Pakis. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasMahmudn nilai-nilai religius yang ada di MI NU, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi MI nabatul Ulum, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di MI nabatul Ulum.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarak sebagai berikut:

“Sebagai guru yang menangani bidang kesiswaan bersamaan dengan para guru dan tim ubudiyah, kami mempunyai tugas untuk memberMahmudn pembinaan keagamaan kepada siswa sesuai tingkat kemampuannya masing-masing sejak mereka masuk menjadi murid disini. Oleh karena itu, kami memberMahmudn pembinaan keagamaan itu semenjak diadakan MOS. Pada saat MOS mereka dikenalkan pada tata tertib, kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ubudiyah maupun nilai-nilai religius yang ada di Madrasah ini.”⁵⁴

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan budaya-budaya religius serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MI Nabatul Ulum. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh MI Nabatul Ulum untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

b) KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas

Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur'an hadits, Akidah Akhlaq maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa Arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MI Nabatul Ulum.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai religius yang meliputi aspek Akidah, Al Qur'an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran agama. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan.

Diantara proses pembelajaran mata pelajaran Agama dapat dilihat dalam

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha juga menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MI nabatul Ulum. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.40 WIB. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam itu siswa dengan sendirinya langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat *dhuha*,⁶³ dan ketMahmud meneliti menanyakan kepada salah satu siswi yang yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihala alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“Saya melaksanakan shalat dhuha awalnya hanya ikut-ikutan saja karena sekolah mewajibkan shalat dhuha sebelum pelajaran, tetapi lama-lama saya merasakan dengan melaksanakan shalat *dhuha* seperti ini fikiran saya tenang kembali ketMahmud mengikuti pelajaran saya berusaha selalu melaksanakan shalat *dhuha*.”⁶⁴

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dengan bidang kesiswaan sebagai penanggung jawabnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Junaidah selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“sejak masuk pertamakali ke gerbang MI NU ini, siswa sudah dibiasakan melaksanakan ubudiah berupa sholat dhuha. Pagi hari sebelum siswa melakukan aktifitas yang lain, kami memulai aktifitas dengan sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum... karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innassholata tanha „anil fahsyaa“i wal munkar* itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama“ah. Kegiatan ini ditangani oleh bidang kesiswaan dan semua guru ikut bertanggung jawab”⁶⁵

⁶⁴ Ww/MI NU / Siswa/F2/ 15-03-2019

c. Shalat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MI Nabatul Ulum, kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 13.10 WIB di mushalla MI NU Kepung. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.⁶⁶

KetMahmud peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 4 salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut:

“kalau dulu saya sering meninggalkan sholat bu, tapi setelah saya disini (MI NU) selalu melakukan sholat berjama“ah. Jadi jMahmud kalau tidak sholat bagaimana begitu rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang sholat kadang tidak. Jadi lebih rajin sholatnya.”⁶⁷

Jadi shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di MI Nabatul Ulum yang sudah rutin dilaksanakan setiap hari setelah KBM klasMahmudl.

d. Shalat Ashar Berjamaah

Selain sholat dhuhur berjama“ah, sholat ashar juga dilaksanakan secara berjama“ah sebelum peserta didik pulang dan setelah melakukan kegiatan tartila. Kegiatan ini dimaksudkan supaya ketMahmud siswa pulang, tidak ada tanggungan lagi sholat ashar pada hari itu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu JUNaidah selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kalau sudah sholat di sekolah, siswa yang biasanya sering lalai sholat (ashar) karena sudah capek di sekolah tidak akan meninggalkan sholat ashar karena sudah berjama“ah di sekolah dan ini sangat disambut baik oleh wali murid.”⁶⁸

⁶⁷ Ww/ MI Nabatul Ulum /Siswa-VII/F2/ 12-03-

e. Melaksanakan Kurban

Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MI Nabatul Ulum yang dilaksanakan setiap hari raya *Idul Adha*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain.

Upaya internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menanamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh MI Nabatul Ulum melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurban karena syarat hewan kurban jMahmud itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jMahmud kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di MI nabatul Ulum merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dMahmudtakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa di MI Nabatul Ulum ini untuk menanamkan nilai keihlasan pada siswa.

2. Amal Jariyah

Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MI nabatul ulum yang dilaksanakan setiap hari senin dan rabu untuk koin perpus serta hari jum'at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi selaku Guru BK dan pendamping gerakan koin perpus sebagai berikut:

“Semua siswa yang ada di Madrasah ini diharapkan memiliki sifat ihlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui “koin perpus” ini. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seihlasnya setiap hari khususnya pada hari Senin dan Rabu serta hari jum'at disamping yang sifatnya isidental, seperti ada teman yang sakit, kegiatan keagamaan dan lain-lain.”⁷⁷

⁷⁷ Ww/MI Nabatul Ulum/Guru BK/F1/ 12-03-2019

Selain gerakan koin perpustakaan yang dijadikan Mahmudn percontohan bagi madrasah-madrasah lain di Kediri, tempat ibadah (musholla) juga merupakan bagian dari amal yang secara kontinu dilakukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma sebagai berikut:

“musholla yang dalam tahap pembangunan itu adalah hasil dari infaq anak-anak yang dilakukan setiap hari, hal ini akan menumbuhkan rasa kedermawanannya, selain itu ada juga program koin perpustakaan itu adalah program pengadaan buku-buku perpustakaan yang up to date dengan cara menggali dana sukarela dari anak-anak dan akan dibelanjakan sendiri oleh perwakilan siswa buku-buku ilmiah yang mereka inginkan, dan program ini pun tanpa saya sadari menjadi sorotan kemenag yang juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.”⁷⁸

Dari sudut pandang siswa, program amal untuk perpustakaan, pembangunan musholla dan lain walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aulia siswa kelas 9 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq musholla setiap hari dan dihari jum’at kami juga menyisihkan uang jajan buat koin perpustakaan, awalnya sih kita agak keberatan tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”⁷⁹

Jadi dengan kegiatan amal jariah atau infaq ini MI Nabatul Ulum berupaya menginternalisasikan Mahmudn nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

1. Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah)

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MI NU. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MI nabatul Ulum menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MI nabatul Ulum sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas.

⁷⁸ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

⁷⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

1. Proses Pembiasaan

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap kedua. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga komunikasi mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini memerlukan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MI Nabatul ulum juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MI nabatul ulum adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika bertemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mubarrok selaku wakil kesiswaan sebagai berikut:

“ karakter religi yang kami tanamkan disini adalah sopan santun yang mana kami memiliki program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Yang kami tauladankan dari komunikasi guru dengan guru, guru terhadap murid, murid dengan murid dan sopan santun ini juga merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah tetapi dengan program *ubudiyah* maupun program 5S ini banyak sekali perubahan positif dari komunikasi siswa.”⁸²

Lebih lanjut tentang budaya 5S ini, mampu mengurangi amarah dan menekan emosi, membudayakan untuk saling mendoakan, cerminan keramahan dan pada ujungnya adalah tumbuhnya sopan santun. Hal ini

“ ... ada konsep 5S yang kami terapkan disini yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. 5S ini memang benar-benar kami programkan bahkan kami mendapat penghargaan dari kementerian agama dari program 5S ini, yang pertama senyum, dengan senyum siapapun akan mengurangi amarah dan menekan emosi sehingga budaya senyum akan mengurangi konflik bahkan tawuran diantara siswa, salam hakMahmudtnya adalah saling mendoakan jadi mereka akan menjadMahmudn doa sebagai pasward mereka bahkan kebiasaan itu tidak hanya pada siswa tapi juga pada guru, kemudian sapa, kebiasaan menyapa adalah mencerminkan keramahan, dan yang sangat penting akhirnya dapat menumbuhkan sMahmudp sopan dan santun.”⁸³

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikanMahmudn oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi sebagai Guru BK sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang melanggar tata tertib dan bersMahmudp tidak sopan itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sMahmudp anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama“ah sampai sholat asar itu anak-anak sepertinya mulai lebih bisa mengendalMahmudn sMahmudpnya.”⁸⁴

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh Dewi, siswa kelas 5 sebagai berikut:

“disekolah ini ada budaya 5S yang membuat kami terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan sopan santun, kalau bertemu dengan bapak/ibu guru kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali.”⁸⁵

Dari hal itu dapat dMahmudtakan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MI Nabatul Ulum. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketMahmud bertemu, hal ini mengindMahmudsMahmudsMahmudn bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di MI nabatul

ulum.

Dari hal itu dapat disimpulkan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MI Nabatul Ulum. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketMahmud bertemu, hal ini mengindMahmudsMahmudsMahmudn bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di MI nabatul ulum.

b) Budaya Sholat Berjama'ah

Budaya lain yang dikembangkan di MI nabatul ulum adalah sholat berjama'ah mulai dari sholat dhuha ketMahmud memulai pembelajaran sholat dhuhur sampai sholat Ashar ketMahmud para murid pulang.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketMahmud peneliti melihat sekitar pukul 06.40 WIB siswa-siswi di MI nabatul ulum yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama'ah sholat dzuhur dan dilanjutkan dengan belajar baca Al Qur'an dan diakhiri dengan sholat Ashar berjama'ah.⁸⁶ Selain shalat wajib Duhur dan Ashar berjama'ah, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di bawah koordinir bidang *ubudiyah* dan waka kesiswaan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Junaidah selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kami disini membiasakan siswa untuk beribadah dengan kegiatan shoat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat asar berjama'ah karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innassholata tanha „anil fahsyaa“i wal munkar itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah.*”⁸⁷

⁸⁵ Ww/MI Nabatul Ulum/Siswa/F2/ 12-03-2019

⁸⁶ Obs/MI Nabatul Ulum/Kegiatan Siswa/F2/12-03-2019

⁸⁷ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2019

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarak selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

“...disini siswa diwajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah bahkan sudah berjalan satu semester ini kita melaksanakan sholat asar berjamaah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari Mahmud dan perilaku siswa yang semakin baik.”⁸⁸

Beritu pula yang diungkapkan oleh Bapak Jupri, S.PdI selaku Koordinator Bidang Ubudiyah yang juga pernah nyantri di pesantren Ploso Kediri ini sebagai berikut:

“...dimulai dengan kegiatan pagi dengan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan di siang hari juga sholat dhuhur berjamaah sampai sholat asar pun berjamaah disini, dengan harapan sholat akan membawa mereka pada kualitas keimanan dan ketakwaan yang baik.”⁸⁹

Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjamaah juga dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada ketenangan tersendiri baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketMahmud diluar madrasah. Hal ini diketahui ketMahmud meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswi yang bernama Wahyuni yang selesai melaksanakan shalat manfaat apa yang didapatkan setelah dia melaksanakan shalat sebagai berikut:

“sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjamaah yang dilaksanakan disekolah ini membuat kami lebih baik lagi dalam beribadah, kami juga menjadi lebih tenang dan juga yang dulu sholatnya masih suka bolong-bolong sekarang sudah nggak.”⁹⁰

Begitu pula yang disampaikan Mahmudn oleh salah satu siswa kelas 8, salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut:

“kalau dulu saya sering meninggalkan sholat bu, tapi setelah saya disini (MI NU) selalu melakukan sholat berjamaah. Jadi Mahmud kalau tidak sholat bagaimana begitu

⁸⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/Tim Ubudiyah/F2/ 12-03-2019

⁹⁰ Ww/MI Nabatul Ulum/Siswa /F2/ 12-03-2019

rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang sholat kadang tidak. Jadi lebih rajin sholatnya.”⁹¹

Ujing dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaMahmudn, khususnya dalam sholatnya.

Menurut Bapak Ahmad Jupri, S.PdI selau koordinator tim ubudiyah yang juga alumni pesantren Ploso Kediri ini, bahwa tujuan ahir para peserta didik di didik agama supaya mereka dapat mengamalkannya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Mereka merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“ ... berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sini (MI NU) akan bermuara pada satu tujuan utamanya yakni para anak ini akan mengamalkan apa yang dipelajarinya dari sini dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mereka merasa selalu diawasi oleh Allah atau bahasa pesantrennya adalah *muraqabah* ... walaupun ini masih belum bisa kami buktMahmudn dengan data yang akurat, tapi kami merasa para siswa sebagian telah mengamalkannya tanpa ada perintah dari Guru atau yang lainnya seperti tentang kebersihan. Anak-anak ketMahmud melihat yang kotor seperti sampah, mereka langsung memasukkannya ke dalam tempat sampah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha juga, anak-anak ini tanpa komando langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat”.⁹²

c) Budaya Cinta kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MI nabatul ulum. Selama melakukan observasi di MI Nabatul Ulum peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MI nabatul Ulum. Meskipun lokasi MI Nabatul ulum bisa dMahmudtakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Kamar mandi yang ada pun juga bersih dan dilengkapi dengan

⁹¹ Ww/MI Nabatul Ulum/Siswa /F2/ 12-03-2019

fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.⁹³

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MI Nbaatul Ulum. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MI Nabatul ulum menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MI NU sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Mahmudn oleh Ibu Junaidah di MI NU berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi *„annadhofatu minal iiman”* sebagai orang Islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jMahmud saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang sekolah pun kita kontrol pak Barok (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar sekolah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”⁹⁴

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MI Nabatul Ulum juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah.

Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan visinya yakni berwawasan lingkungan yakni Semua

⁹³Obs/MI Nabatul Ulum/Ling. Madrasah/F1/ 12-03-2019

warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. Misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah)

Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI nabatul Ulum. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya yang diwadahi dalam sebuah nama “gerakan koin perpus” dan juga infaq untuk musholla mereka. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketMahmud mereka membaca buku dari upaya mereka mennyisihkan koin-koin yang pada awalnya tidak terlalu berharga.

Beramal merupakan salah satu program kegiatan MI nabtul Ulum yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu untuk koin perpus serta hari Jum`at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Dari koin perpus ini, kurang lebih tiap bulannya dapat terkumpul uang sekitar Rp. 500.000,- dan pada ahir bulan, uang itu dibelanjakan buku oleh pengurus OSIS dengan didampingi oleh salah satu guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi selaku Guru BK dan pendamping gerakan koin perpus sebagai berikut:

“Semua siswa yang ada di Madrasah ini diharapkan memiliki sifat ihlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui “koin perpus” ini. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seihlasnya setiap hari khususnya pada hari Senin dan Rabu serta hari jum`at disamping yang sifatnya isidental, seperti ada teman yang sakit, kegiatan keagamaan dan lain-lain.”⁹⁵

⁹⁵ Ww/ /Guru BK/F2/ 12-03-2019

Selain gerakan koin perpustakaan yang dijadikan percontohan bagi madrasah-madrasah lain di Kediri bahkan Nasional, tempat ibadah (musholla) juga merupakan bagian dari amal yang secara kontinu dilakukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma sebagai berikut:

“musholla yang dalam tahap pembangunan itu adalah hasil dari infaq anak-anak yang dilakukan setiap hari, hal ini akan menumbuhkan rasa kedermawanannya, selain itu ada juga program koin perpustakaan itu adalah program pengadaan buku-buku perpustakaan yang up to date dengan cara menggalang dana sukarela dari anak-anak dan akan dibelanjakan sendiri oleh perwakilan siswa buku-buku ilmiah yang mereka inginkan, dan program ini pun tanpa saya sadari menjadi sorotan kemenag yang juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.”⁹⁶

Dari sudut pandang siswa, program amal untuk perpustakaan, pembangunan musholla dan lain walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aulia siswa kelas 6 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq musholla setiap hari dan dihari jum’at kami juga menyisihkan uang jajan buat koin perpustakaan, awalnya sih kita agak keberatan tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”⁹⁷

Jadi dengan kegiatan amal atau infaq ini MI Nabatul ulum berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

e) Budaya Cinta Al Qur’an

Di MI Nabatul Ulum, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur’an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang telah mampu menghafal juz amma dan beberapa yang lain proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan

⁹⁷ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-

terrealisasMahmudn manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya. Hal ini sebagaimana disampaMahmudn oleh Ibu Junaidah sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal *ubudiyah* kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur’an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam dan luar sekolah, dari dalam yang menjadi koordinatornya adalah Ust.Djufri beliau juga dibantu para asatidz dari luar seperti guru-guru TPQ yang ada dilingkugn MI, bahkan istri ust. Djufri pun ikut mengajar karena beliau adalah seorang *khafidhoh* dan disini sudah ada beberapa siswa yang sudah pada tahap menghafal, dan program ini sangat disambut baik oleh wali murid, harapan sekolah dan orang tua siswa, alumni MI NU baca al qur’annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al qur’an, bahkan tahun depan kami ingin merintis program pendalaman tafsir qur’an”.⁹⁸

Hal senada juga disampaMahmudn oleh Ust. Jufri selaku koordinatir bidang Ubudiyah sebagai berikut:

“pada jam 13.30 siswa wajib mengikuti program tartil qur’an ada tiga tingkatan dalam program ini, yang pertama adalah tartil yaitu siswa-siswa yang masih memiliki kemampuan dasar al qur’an, kedua program tilawah yaitu untuk siswa yang sudah baik mengajinya dan memiliki bakat qiro’ah, yang ketiga adalah program tahfidz bagi siswa yang sudah hafal juz 30 akan dilanjutkan ke program tahfidz yang juga akan dibina para khafidz”.⁹⁹

Dampak adanya kegiatan tartil Qur’an ini dirasakan oleh siswa. Diantaranya adalah Ilmi siswa kelas 6 sebagai berikut:

“saya ikut program mengaji di sekolah ini sangat menyenangkan, mengaji dengan para ustadz yang hafal qur’an saya sudah ikut program tahfidz, saya sudah hafal juz 30 sekarang”.¹⁰⁰

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal Al’qur’an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan kecintaan terhadap al qur’an (karakter qur’ani) itu kepada siswa khususnya dan

⁹⁸ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2019

⁹⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2019

madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadMahmudn qur'an sebagai budaya dan karakter madrasah serta membumMahmudn ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya dengan segala kelemahan yang ada.

f) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan

Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MI Nabatul ulum bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MI nabatul ulum. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma, seorang guru Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Meskipun saya bukan guru Agama tetapi saya tetap ikut berperan dalam pembinaan keagamaan siswa, misalnya tutur kata yang seharusnya diucapkan, unggah unggah terhadap yang lebih tua, dan sebagainya. ... seperti contoh ada guru yang mengeluh karena merasa siswa sulit sekali untuk dapat menerima pelajaran, maka tugas saya adalah membesarkan hati beliau bahwa sekecil apapun yang kita upayakan adalah merupakan sebuah kemajuan...”¹⁰¹

Hal ini berarti, semua guru di MI nabatul Ulum, meskipun tidak menjadi guru agama tetapi tetap ikut berperan aktif dalam pembinaan budaya religious kepada siswa. Adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain serta peran dari bapak ibu guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak positif dalam menginternalisasMahmudn budaya religius kepada siswa. Hal ini dMahmudrenakan siswa akan lebih memahami bahwa sebenarnya nilai-nilai religius itu bukan suatu nilai yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan bidang eksak dan lain sebagainya.

¹⁰¹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala AMadrasah & Guru Bahasa IndonesiaF2/ 12-03-2019

2. Proses Pengawasan

Setelah berbagai upaya dilakukan oleh MI Nabatul Ulum dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek siswa dan yang lebih penting adalah saling menasehati (*tawasukh*).

Kartu monitoring ibadah siswa ini dibuat oleh bidang kesiswaan dan bidang ubudiyah. Dalam kartu monitoring ini siswa diminta untuk mengisi jurnal pelaksanaan shalat waktu dan perkembangan tartil Qur'an sesuai dengan kemampuan dan levelnya. Setelah satu bulan terisi maka kartu ini dimintakan tanda tangan orang tua dan dikumpulkan kembali. Fungsi dari kartu monitoring ini untuk memudahkan guru melakukan pengawasan ibadah siswa dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua. Hasil dari penilaian kartu monitoring ini akan masuk ke dalam penilaian di dalam raport siswa. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada nilai akhir siswa di rapor setiap semester.

Di samping itu, di MI Nabatul Ulum budaya saling menasehati menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Junaidah bahwa:

“untuk memberikan tauladan itu butuh tim yang mendukung, untuk itulah kami selalu menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari para guru sendiri, kami sering saling mengingatkan. Jika ada yang berbuat salah atau mungkin lupa dalam melakukan ibadah, hal ini pun kami sosialisasikan pada murid kami, jadi kami pesankan agar saling mengingatkan pada temannya yang mungkin sedang melakukan kesalahan atau hal-hal yang kurang baik, jadi kami memberikan tanggungjawab untuk ikut mengontrol teman-temannya”.¹⁰²

¹⁰² Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2019

Dalam kegiatan *ubudiyah*, upaya untuk saling menasehati juga menjadi perhatian dan mulai ditanamkan kepada para siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan tartilan sebagaimana yang disampaikan Mahmudn oleh pak Jupri sebagai berikut:

“ada beberapa perwakilan siswa yang menjadi koordinator kegiatan, mereka menjadi asisten pendamping peran mereka selain mengabsen juga ikut menyemak qur’an temannya jadi sebelum setor ke pembimbing pertama-tama harus disemakkan teman yang telah ditunjuk, ini akan menjadMahmudn siswa terlibat langsung dan ikut mendukung program ini, selain itu siswa juga bisa belajar saling mengingatkan”.¹⁰³

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di MI nabatul ulum. Semua komponen Guru dan tenaga kependidMahmudn lainnya diharapkan untuk memberMahmudn nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan.

Jadi salah satu bentuk pengawasan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh MI nabatul ulum dalam menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa yaitu secara formal adalah melalui kartu monitoring ibadah dan tartil Al Qur’an. Selain itu pengawasan ini juga memerlukan adanya pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri, sehingga apa yang dilakukan siswa di Madrasah sesuai juga dengan apa yang dilakukan oleh siswa ketMahmud di rumah.

ii. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI nabatul ulum

Setelah melihat berbagai upaya-upaya internalisasi karakter religius di MI nabatul ulum dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan

serta pengawasan, maka peneliti akan memaparkan model internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan bagi siswa di MI Nabatul ulum.

Ada beberapa model internalisasi nilai religious yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana yang ada dalam bab II. Diantaranya adalah: (1). Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model yaitu: model *tadzkirah*, model *istiqomah*, model *Iqra – Fikir – Zikir*; (2). Muhaimin menawarkan 4 model yaitu: model struktural, model formal, dan model mekanik, model organik; dan (3). Darma Kusuma menawarkan 2 model yakni model reflektif dan model pembangunan rasional (MPR). Masing-masing model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan obeservasi dan melihat data-data yang ditemukan di MI nabatul ulumU Pakis, tidak peneliti temukan model paling cocok dan pas dengan teori yang ada dalam pembahasan di bab II. Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin untuk dibuat kaitan antara satu model dengan model lainnya. Diantara midel-model tersebut yang paling mendekati untuk menjawab bentuk model internalisasi nilai religious di MI nabatul ulum adalah model gabungan model structural dan model organic. Karena ada beberapa elemen yang memang seperti model structural, namun ada beberapa hal yang berbeda yang seperti model organic.

Model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasMahmudn karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengapIMahmudsMahmudn dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangannya yaitu model ini lebih bersifat agak kaku dan mengMahmudt karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga jMahmud tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan.

Sedangkan model organik mempunyai kelebihan yaitu dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyah* dengan nilai-nilai *insaniyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan

harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.

Internalisasi karakter religious di MI nabatul ulum dMahmudtegorMahmudn kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidMahmudn atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan ubudiyah yang dicantumkan dalam program harian, mingguna, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan ubudiyah berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim ubudiyah, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang nenangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Model dengan tipe ini dapat kita lihat dalam rencana kegiatan yang dicanangkan oleh kepala madrasah berdasarkan visi, misi dan tujuan MI NU, maka disusunlah aksi MI NU dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan serta berdasarkan analisis kondisi nyata madrasah yang berpedoman pada instrumen akreditasi yang mencakup 8 Standar Nasional PendidMahmudn, maka dirumuskan program-program berikut:¹⁰⁴

1. peningkatan pendidMahmudn kecakapan hidup dan pendidMahmudn berbasis keunggulan lokal/global,
2. peningkatan proses pembelajaran dengan memenuhi 4 persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran (rombel maksimal 32 siswa, beban mengajar minimal 24 JTM, menggunakan buku teks sesuai ketentuan, pengelolaan kelas mengikuti kaidah,
3. peningkatan rata-rata nilai ketuntasan belajar mata pelajaran kelompok iptek menjadi 75,0,
4. peningkatan kegiatan untuk mengekspresMahmudn diri melalui kegiatan seni dan budaya,

¹⁰⁴ junaidah, *Keniscayaan mi nabatul ulum Menuju Madrasah Kompetitif dan Sainifik Melalui Kepemimpinan yang Efektif*. Dalam Arikel Lomba Leadership Madrasah KSM dan EXPO 2012

5. peningkatan kegiatan yang mampu menumbuhkan sMahmudp kompetitif dan sportif di bidang olah raga untuk mendapatkan hasil terbaik,
6. peningkatan kemampuan kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa,
7. peningkatan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidMahmudn dan penertiban peraturan akademik,
8. peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Prestasi Unggulan),
9. peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif,
10. peningkatan keterlibatan masyarakat dan membangun kemitraan dengan lembaga lain yang relevan dalam pengelolaan pendidMahmudn,
11. Peningkatan keterlibatan stakeholders dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM),
12. Peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional,
13. Peningkatan kualitas manajemen madrasah melalui sistem manajemen mutu ISO.

Berdasarkan data diatas, maka yang terkait dengan pengembangan karakter religious pada siswa siswa ada dalam point 4, 8, dan 9. Yang secara spesifik sebagai berikut:¹⁰⁵

Program ke-4 yaitu **meningkatkan kegiatan untuk mengekspresMahmudn diri melalui kegiatan seni dan budaya**, dengan rincian kegiatan: (a) meningkatkan karya kreatif siswa baik individual maupun kelompok sesuai keunggulan lokal (seni musik islami, kaligrafi berbahan dasar kayu, keramik, kulit, kaca), (b) meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karya sastra berbahasa Indonesia dan Inggris (tulisan, lisan, pertunjukan).

Program ke-8 yaitu **peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan** (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Pembinaan Prestasi Unggulan dan Pelacakan Alumni), dengan rincian kegiatan: (a) peningkatan kegiatan PSB, (b) peningkatan kegiatan layanan BK, (c) peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, (d) peningkatan kegiatan prestasi unggulan, (e) peningkatan pelacakan alumni.

Program ke-9 yaitu **peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif**, dengan rincian kegiatan: (a) seminar ilmiah, (b) lomba UKS, (c) lomba kebersihan kelas secara rutin, (d) penerapan kedisiplinan dengan pemberian sanksi sesuai ketentuan, (e) penanaman nilai-nilai kejujuran, (f) pengadaan tempat belajar alami berbentuk joglo atau gazebo.

¹⁰⁵ junaidah, *Keniscayaan Menuju Madrasah Kompetitif dan Sainifik Melalui Kepemimpinan yang Efektif*. Dalam Arikel Lomba Leadership Madrasah KSM dan EXPO 2012

Untuk merealisasikan program tersebut terutama internalisasi nilai – nilai religious pada siswa yang khusus melalui system manajemen kesiswaan adalah melalui 3 tahapan berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai (Moral knowing)

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Tahap transfer nilai ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Masa Orientasi Sekolah (MOS). Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religious di MI Nabatul ulum Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religious yang ada di MI Nabatul Ulum, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi MI nabatul ulum, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di MI NU. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh MI NU untuk menginternalisasikan karakter religious kepada siswa.
- (b) KBM di dalam kelas. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religious secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MI nabatul Ulum.
- (c) Ceramah agama (kultum, peringatan HBI). Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MI nabatul ulum. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religious yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa- siswi MI Nabtul ulum. Begitu dengan ceramah pada peringatan

besar umat Islam (HBI), walaupun kadang penerceramahny dari luar madrasah.

- (d) Diskusi ilmiah. Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberMahmudn tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu"amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.
- (e) Baca Al Qur'an. Dalam membaca al qur'an, metode tartila merupakan salah satu metode yang dipilih oleh tim ubudiyah MI Nabataul Ulum dalam belajar al Qur'an. Metode ini dinilai lebih mudah dan praktis untuk dipraktekkan. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni tartil dasar dan tartil lanjutan. Pada tartil lanjutan dibagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu tilawah dan tahfidz.
- (f) Amanat dalam upacara bendera. Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

2) *Tahap Transaksi Nilai (Moral Felling/Moral Loving)*

Tahap ini yaitu tahap pendidMahmudn nilai dengan jalan melakukan komunMahmudsi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya.

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya, dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan *ubudiyah* yaitu:

- (a) Shalat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MI nabatul ulum. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.40 WIB. Kegiatan ini mampu melatih anak untuk beribadah, lebih dekat kepada Allah serta akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
- (b) Shalat Duhur. Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 13.10 WIB di mushalla MI nabatul ulum Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.
- (c) Shalat Ashar. Sholat ashar juga dilaksanakan secara berjama'ah sebelum peserta didik pulang dan setelah melakukan kegiatan tartila. Kegiatan ini dimaksudkan supaya ketMahmud siswa pulang, tidak ada tanggungan lagi sholat ashar pada hari itu. Aktifitas sholat diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sMahmudp dan perilaku siswa yang semakin baik.
- (d) Istighotsah. Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari Jum'at. Kegiatan ini sebagai ciri khas dari sekolah NU. Yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah.
- (e) Tartil Al Qur'an dan Khotmil Qur'an. Kegiatan Tartil al Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis jam 13.30 – 15.00 WIB. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu istiqomah dalam belajar melalui *peer teaching* serta para pendamping. Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MI nabatulUlum yang dilaksanakan setiap bulan sekali yakni pada Kamis Kliwon (Jum'at Legi) yang waktunya pada waktu sebelum sholat ashar. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru,

- (f) Menyembelih Qurban. Qurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MI Nabatul ulum yang dilaksanakan setiap hari raya *Idul Adha*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Qur“ban dilaksanakan dalam rangka menamkan nilai keihlasan, rela berkorban, dan kepatuhan kepada siswa.
- (g) Amal Jariyah. Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MI Nabatul Ulum yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu untuk program “koin perpus” serta hari Jum“at untuk infaq pembangunan ~~musholla~~ disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana.
- (h) Bersih-bersih kelas dan lingkungan. Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MI Nabatul Ulum. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MI Nabatul Ulum menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MI Nabatul Ulum sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

3) *Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action)*

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunMahmudsi verbal tapi juga sMahmudp mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunMahmudsi kepribadian yang berperan secara aktif. Yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dMahmudrenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MI Nabatul Ulum juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada

siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum adalah sebagai berikut:

- (a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S telah menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketMahmud ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Budaya ini mampu mengurangi amarah dan menekan emosi, membudayakan untuk saling mendoakan, cerminan keramahan dan pada ujungnya adalah tumbuhnya sopan santun. Disamping itu, budaya 5S dinilai menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa.
- (b) Budaya Sholat Berjama^{ah}. Budaya sholat berjama^{ah} di MI Nabatul Ulum mulai dari sholat dhuha jam 06.45 WIB ketMahmud memulai pembelajaran sholat dhuhur sampai sholat Ashar ketMahmud para murid pulang. Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjama^{ah} dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada ketenangan tersendiri baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketMahmud diluar madrasah. Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaMahmudn, khususnya dalam sholatnya.
- (c) Budaya Cinta kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan visinya yakni berwawasan lingkungan yakni Semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. Misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat

(*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

- (d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah). Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya yang diwadahi dalam sebuah nama “gerakan koin perpustakaan” dan juga infaq untuk musholla mereka. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketMahmud mereka membaca buku dari upaya mereka menyisihkan koin-koin yang pada awalnya tidak terlalu berharga.
- (e) Budaya Cinta Al Qur’an. Di MI Nabatul Ulum, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur’an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang telah mampu menghafal juz amma dan beberapa yang lain proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan terrealisasMahmudn manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya
- (f) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan. Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MI Nabatul Ulum bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MI Nabatul Ulum. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan nilai-nilai karakter supaya tetap dalam kondisi baik, maka digunakan 2 cara yakni melalui kartu monitoring, absensi serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) jMahmud ada yang melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan budaya yang dikembangkan.

Model structural dengan tipe *top-down* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif ketMahmud pemimpin memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni. Dan hal inilah yang tercermin dari sosok kepala madrasah di MI Nabatul Ulum. Selain karena etos kerjanya tinggi dengan didukung kemampuan manajerial yang baik karena background pendidMahmudnya

mengambil spesialis magister manajemen bahkan sedang proses penyelesaian disertasi di doctoral manajemen di Universitas Negeri Kediri, maka sangat mungkin program yang sudah dirancang dengan baik itu terlaksana.

Sedangkan model organik yang diterapkan di MI Nabatul Ulum adalah bahwa dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini terlihat dari nilai-nilai religious yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyyah adalah nilai *ketaqwaan*, nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), nilai *keihlasan*, nilai *amanah*, nilai *istiqomah* dan nilai *berjiwa qur''ani*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religious *insaniyyah* adalah nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tolong menolong, nilai tawasukh (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif.

Berdasarkan kedua model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MI Nabatul Ulum adalah model gabungan antara model structural dan model organic. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural.

b. Paparan Hasil Penelitian di MI Darul Hikmah

i. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MI Darul Hikmah

Sebenarnya nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah juga tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai-nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum. Hal ini dM Mahmudrenakan lokasi MI Nabatul Ulum dan MI Darul Hikmah terdapat beberapa kesamaan diantaranya keduanya dipimpin oleh kepala madrasah yang perempuan yang sama-sama memiliki visi, misi, tujuan dan kreatifitas yang mumpuni. Selain itu, kedua madrasah ini mendapat bantuan MEDP (*Madrasah Education Development Projrect*) yang tentunya telah memenuhi standar-standar minimal dari segi fasilitas maupun pengelolaannya. Adapun nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Kepung, yaitu *ketaqwaan* (*,,abid*), kejujuran, kesopanan, *istiqomah*, tanggung jawab,

dermawan, kerjasama, cinta kebersihan, etos belajar, malu (*haya*), dan cinta Qur'an yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Nilai Akhlaqul Karimah

Akhlaq ialah instuisi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan suka rela, tindakan yang benar atau yang salah. Menurut tabiatnya, instuisi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. JMahmud instuisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaMahmudn, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi trade-mark-nya dan perbuatan- perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlaq lemah lembut, akhlaq sabar, akhlaq dermawan, akhlaq berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlaq yang baik, dan penyempurnaan diri.

Terkait dengan sangat pentingnya nilai akhlaqul karimah inilah, nilai akhlaqul karimah dijadMahmudn sebagai salah satu motto di MI Darul Hikmah Kepung yakni, cerdas kreatif dan berakhlaqul karimah. Akhlaqul karimah inilah cerminan dari semua perilaku muslim yang didalamnya ada jujur, bertaqwa, patuh, taat, memiliki murah hati, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaMahmudn oleh bapa Mahmu selaku kepala MI Darul Hikmah Kepung sebagai berikut:

“...Kita mengharapkan dengan adanya program-program kesiswaan ini bisa menjadMahmudn siswa siswi yang berakhlakul karimah.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sMahmudp sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah n kepatuhannya terhadap syari'at Islam, istiqomahnya dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur”¹⁰⁶

Pentingnya akhlaqul karimah yang harus ditanamkan pada pribadi siswa adalah diantaranya disampaMahmudn oleh bapak H. Masnur, S.Ag, selaku coordinator ubudiyah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Ww/Kep. Madrasah/.MI Darul Hikmah/11.03.2019

“...program keagamaan kami seperti sholat dhuha berjama’ah ini tujuannya agar anak lebih disiplin, berakhlakul karimah dan benar sholat dan ngajinya akhlakul karimah itu maknanya memang luas kalau kita perinci sekiranya begini, anak bisa sopan santun pada guru, takut melakukan hal-hal buruk yang dibenci Allah...”¹⁰⁷

Dengan demikian, pribadi yang berakhlakul karimah itulah yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang ada di diri siswa MI Darul Hikmah. Selain juga anak harus cerdas dan kreatif sebagaimana motto MI Darul Hikmah ini.

2. Nilai Ketaqwaan (, *abid*)

Taqwa merupakan suatu kondisi di mana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai perilaku seperti menjalankan shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dalam konteks MI Darul Hikmah Kepung, nilai ketaqwaan ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam visi MI Darul Hikmah yaitu menjadi *Terwujudnya Madrasah Unggulan Berhaluan Ahlussunnah Waljama’ah* serta semboyan MI Darul Hikmah yaitu “*Kreatif, Cerdas dan berakhlakul Karimah*” Selain itu, nilai ketaqwaan yang dikembangkan di MI Darul Hikmah ini juga tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuhur serta sholat sunnah dhuha dengan berjamaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Drs. Supriyanto selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“para siswa setiap pagi mulai jam 06.25 WIB sudah datang di sekolah, ambil wudhu dan langsung melaksanakan sholat dhuha berjama’ah di lapangan basket luar itu, karena musholla kami tidak menampung untuk semua siswa.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ww/ MI Darul Hikmah/Co. Ubudiyah/08.03.2019

¹⁰⁸ Ww/MI DARUL HIKMAH /Waka Kesiswaan/F1/08-03-2019

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketMahmud peneliti melihat sekitar pukul 06.35 WIB siswa-siswi di MI Darul Hikmah yang sedang melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan. Adapun imam dari shalat dhuha ini kondisional, yakni siapapun di situ yang sudah siap untuk shalat baik dari kalangan guru mata pelajaran agama atau maple yang lainnya. Shalat dhuha ini menjadi program wajib yang dipantau oleh tim ubudiyah dan semua Guru MI Darul Hikmah . Walaupun dengan segala keterbatasan fasilitas, kegiatan ini dilaksanakan dengan khudmat di lapangan basket.

Ketaqwaan para siswa dalam beribadah diharapkan mengantarkannya menjadi anak-anak yang ahli dalam beribadah atau seorang „abid. Hal ini sebagaimana disampaikanMahmudn oleh coordinator ubudiyah, bapak H. Masnur, S.Ag sebagai berikut:

“...dengan membiasakan sholat dhuha dan dhuhur berjama“ah ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak- anak yang ahli ibadah, tidak hanya ibadah wajib tapi juga ibadah sunnah”¹⁰⁹ Untuk mewujudkan karakter itu, diperlukan kerjasama dengan semua pihak, baik itu para Guru, siswa bahkan orang tua. Hal ini sebagaimana disampaikanMahmudn oleh Ibu Herganti Mahmud Anggraina, S.Pd atau lebih sering disapa dengan ibu Mahmud, selaku Kepala Madrasah. Menurut beliau:

“...kami selalu mensosialisasMahmudn program dan tujuan kami kepada wali murid secara kontinue, seperti kegiatan ubudiyah pun kami ingatkan kepada para wali murid untuk ikut mengontrol putra putrinya agar tidak timpang, apa yang sudah ditradisMahmudn disekolah tidak luntur ketMahmud dirumah, kalau disekolah dirutinkan dhuha, dirumah orang tua tidak melakukannya itu akan memudahkan kebiasaan yang sudah kita bangun disekolah jadi harus ada kontrol dari semua pihak untuk menanamkan karakter *abid*”¹¹⁰

¹⁰⁹ Ww/ MI Darul Hikmah/Co. Ubudiyah/08.03.2019

dhuha berjama'ah dengan dipimpin oleh guru tertentu yang ditunjuk yang dilanjutkan pembacaan waqifah serta dengan kultum oleh Guru sampai sekitar jam 06.50 WIB mereka masuk KBM selanjutnya jam 12.50 sholat dhuha berjama'ah tetapi tidak semua siswa karena kapasitas musholla tidak memadai. Sedangkan program baca Qur'an ada di jam diluar KBM (setelah KBM) bagi anak-anak yang memang masih memerlukan bimbingan. ... sedangkan program mingguan setiap hari Jum'at para siswa dan guru setelah sholat dhuha mengadakan *istighotsah, khotmil qur'an* sebulan sekali, serta pembacaan manaqib dengan melibatkan semua komponen yang ada di yayasan dan masyarakat"¹¹²

Nilai ketaqwaan yang ada di MI Darul Hikmah ini juga tercermin dari dari ibadah siswa sehari-hari baik yang fardhu maupun yang sunnah serta perilaku siswi-siswi yang dibiasakan untuk berperilaku dan bertutur kata yang sopan dan baik. Meskipun sebagai Madrasah yang inputnya beragam kemampuannya, kesadaran para siswa untuk berperilaku islami.

3) Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MI Darul Hikmah, nilai kejujuran yang dikembangkan di MI Darul Hikmah ini salah satunya terlihat dari adanya kantin swalayan yang ada di MI Darul Hikmah. Kantin swalayan madrasah ini merupakan kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan siswa mulai snack, minuman sampai sebagian keperluan ATK siswa. Di kantin ini siswa mengambil sendiri berbagai keperluan yang mereka beli dan kemudian menaruh uang di tempat yang di sediakan. JMahmud ada kembalian, mereka sendiri yang mengambil disitu atau melalui petugas jMahmud tidak ada kembalian.

Hal itu juga sebagaimana disampaikanMahmudn oleh waka kesiswaan, bapak Drs. Suprianto sebagai berikut:

“...melatih jujur anak-anak itu memang harus dari praktek keseharian mereka, disini ada kantin swalayan, sebenarnya awalnya kita tidak konsep seperti itu tapi karena keterbatasan karyawan maka akhirnya kami buat sistem itu dan dari situ

kita akhirnya bisa melatih siswa untuk berperilaku jujur, jadi ini program yang berawal dari ketidaksengajaan tapi akhirnya menjadi penting karena kejujuran itu memang butuh pembiasaan”¹¹³

Nilai kejujuran juga dikembangkan dapat dilihat ketMahmud adalah ujian. Hal ini sebagaimana disampaikanMahmudn oleh kepala Madrasah, Ibu Mahmud sebagai berikut:

“...untuk menanamkan kejujuran siswa dapat dilihat ketMahmud ujian. Para siswa dibiasakan dan ditekankan tidak mencontek atau bekerjasama dengan temannya dan itu sepanjang sepegetahuan saya ketMahmud rapat evaluasi berjalan dengan baik”¹¹⁴

Dengan adanya kantin dan ujian uang menanamkan kejujuran di MI Darul Hikmah ini dapat disimpulkan bahwasannya kejujuran sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasMahmudn pada diri siswa di MI Darul Hikmah Kepung.

4) Nilai Kesopanan

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah sebagaimana Motto MI Darul Hikmah yaitu kreatif, cerdas dan berahlaqul karimah. Salah satu indMahmudtor dari *akhlaqul karimah* yaitu perilaku sopan santun.

Kesopanan siswa-siswi MI Darul Hikmah ini peneliti lihat selama melakukan penelitian di MI Darul Hikmah. Peneliti melihat bahwa setiap kali bertemu dengan bapak/ibu guru siswa-siswi selalu bersalaman dan mencium tangan bapak/ibu guru tersebut. Dan anehnya, meskipun mereka bertemu berkali-kali dengan bapak/ibu guru tersebut mereka tetap saja bersalaman dan mencium tangan guru tersebut. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi di kalangan siswa-siswi MI Darul Hikmah .¹¹⁵

¹¹³ Ww/MI Nabatul Ulum/Tim. Ubudiyah/F1/ 08-03-2019

¹¹⁴ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

¹¹⁵ Obs/MI Darul Hikmah/Lingkungan Madrasah /F1/08-03-2019

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketMahmud ketemu dengan guru mereka berupaya membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan Bapak Drs. Suprianto yang sering disapa pak Pri sebagai berikut:

“kami membiasakan anak untuk mengamalkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun sebagaimana yang terpampang di koridor kelas. Pembiasaan ini sepertinya berhasil karena anak-anak ketMahmud ketemu dengan guru, selain salam juga salim dan cium tangan.”¹¹⁶

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak M. Jamaluddin, S.Psi sebagai Guru agama dan pembimbing Bimbingan dan Konselling sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang tidak disiplin, perkelahian, bahkan sampai minum minuman keras serta bersMahmudp tidak sopan seperti berkata yang jelek, berteriak-teriak di lingkungan madrasah itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sMahmudp anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjamaah dan kerjasama dengan para guru, anak-anak seperti mulai lebih bisa mengendalMahmudn sMahmudpnya.”¹¹⁷

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Akmal, siswa kelas 9 sebagai berikut:

“disekolah ini saya kalau bertemu dengan bapak/ibu guru, kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali juga biasanya sering rame, berteriak-teriak di lingkungan sekolah, sekarang banyak berkurang, walau ada beberapa anak yang kadang juga teriak-teriak terutama waktu istirahat dan bermain bola di lapangan basket.”¹¹⁸

¹¹⁶ Ww/MI Darul Hikmah/Waka Kesiswaan/F1/ 08-03-2019

Allah mengingatkan bahwa kita diturunkan ke bumi sebagai umat yang terbaik.

Istiqomah itu menyertai keimanan. Iman naik dan turun, ujian datang dan pergi. Lalu bisa juga disebut bahwa istiqomah itu salah satu ciri keimanan kita teruji atau tidak. Ketidistiqomahan kita tidak istiqomah, bisa ditakutkan memang bahwa keimanan kita tidak teruji dengan baik. Memang istiqomah menjadi suatu kondisi, suatu benteng untuk menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indistiqomah dan keberagamaan kita atau ketakwaan itu memang ada pada istiqomah. Menjalankan sesuatu, sendirian atau ramai-ramai, diberi reward tidak diberi reward, istiqomahnya sama saja. Itulah istiqomah orang yang istiqomah, yang dibalut dengan perilaku ikhlas sebagai hamba.

Di MI Darul Hikmah, dalam upaya membangun keistiqomahan program kegiatan khususnya program keagamaan memerlukan banyak strategi. Program-program yang diupayakan untuk selalu bisa istiqomah adalah sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mahmud sebagai berikut:

“.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari istiqomah sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syariat Islam, **istiqomahnya**, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur.”¹¹⁹

Untuk membudayakan supaya perilaku istiqomah ini berjalan dengan baik, maka lembaga melibatkan banyak unsur didalamnya, seperti Kepala, Guru dan juga murid. Dengan demikian, tantangan terbesar dalam istiqomah menjalankan yang telah diprogramkan lebih banyak terletak kepada orang, baik itu Guru, murid maupun faktor non manusia, seperti cuaca, fasilitas dan sebagainya.

5) Nilai Kepemimpinan & tanggung jawab

¹¹⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kep. Madrasah/F1/ 12-03-2019

Kepemimpinan atau yang dikenal dengan *leadership* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Hal ini terlihat dari beberapa aktifitas yang dilaksanakan ini, terutama yang rutin dilaksanakan adalah memimpin bacaan waqī‘ah dan juz amma sebelum memulai KBM. Maksudnya kepemimpinan ini yaitu untuk menjadMahmudn siswanya mampu menjadi seorang pemimpin baik pemimpin untuk dirinya sendiri maupun pemimpin bagi orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ketua tim ubudiyah Bapak H. Masnur, S.Ag sebagai berikut:

“satiap hari kita melatih siswa untuk memipin teman-temanya, misalnya berdo‘‘a tugasnya kelas 5, membaca surat al waqī‘ah kelas 4, dan menghafal juz amma kelas 6kita tunjuk secara acak sispa saja yang memimpin, dan siapapun harus siap, disitulah siswa dilatih untuk berani menjadi pemimpin.”¹²⁰

Kepemimpinan itu harus diteladankan, dicontohkan dan dibiasakan. Hal inilah yang menjadi pemikiran dari kepala madrasah. Hal ini sebagaimana sebagai berikut:

“salah satu karakter yang ingin kami bangun adalah penteladanan, dimulai dari para guru yang tidak hanya memerintah tapi juga memberi contoh, tidak hanya mengajak tapi juga melakukan, siswa pun juga kami ajarkan untuk dapat menunjukkan keteladanannya kepada teman-temannya sehingga mereka kelak ketMahmud menjadi pemimpin punya keteladanan sMahmudp.”¹²¹

Sedangkan jMahmud dari sudut pandang siswa, diminta untuk memimpin teman-temannya sendiri merupakan permasalahan yang tidak mudah diatasi. Diantara permasalahannya adalah tidak pernah melakukan dan grogi. Hal ini sebagaimana dialami oleh siswa kelas 5 setelah memimpin membaca waqī‘ah sebagai berikut:

“ya memang grogi kalau disuruh mimpin gitu, tapi kalau sudah terbiasa tidak.”¹²²

¹²⁰ Ww/MI Darul Hikmah/Co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2019

¹²¹ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

¹²² Ww/MI Darul Hikmah/siswa-VIII/F1/ 08-03-2019

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dan setiap bentuk kepemimpinan akan selalu dimintai pertanggungjawaban. Jadi antara nilai kepemimpinan dan tanggung jawab merupakan sebab dan akibat.

6) Nilai keihlasan

Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Kepung. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa menolong, beramal, dan bermurah hati atas musibah yang dialami oleh orang lain yang menjadi ciri khas muslim yang memiliki akhlaqul karimah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Mahmud sebagai berikut:

“salah satu ciri akhlaqul karimah yang lain adalah murah hati dengan suka menolong dan bersedekah, jMahmud ada guru yang sakit, murid yang sakit atau bahkan ada bencana-bencana alam kita menggalang dana dari siswa yang dikoordinir siswa sendiri, dan terbukti ketMahmud ada teman yang sakit tanpa komando siswa berinisiatif sendiri untuk menjenguk dengan dana dari iuran sukarela mereka, bahkan pada guru yang sakit atau terkena musibahpun mereka sendiri yang mengumpulkan dana.”¹²³

Selain itu, nilai keihlasan ini juga tercermin dari antusias siswa yang ikut serta meyumbang ketiak terjadi bencana alam atau ada yang terkena musibah sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supri selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“program kesiswaan yang juga sangat menarik antusiasme siswa antara lain kegiatan sosial, pada moment tertentu kami

¹²³ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

mengadakan bakti sosial terhadap korban bencana alam misalnya bencana kelud yang kemarin ini siswa sangat antusias.”¹²⁴

Walaupun sebagian besar siswa-siswi MI Darul Hikmah berasal dari golongan menengah ke bawah, tetapi kemauan dan antusias mereka untuk memberi cukup tinggi, namun pemberian itu diupayakan dengan sungguh-sungguh untuk iklas, sehingga apa yang menjadi pemberian itu menjadi amal diahirat kelak.

7) Nilai Cinta Kebersihan

Kebersihan juga menjadi salah satu hal yang penting sekaligus nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Selama melakukan observasi di MI Darul Hikmah, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada disana. Meskipun lokasi MI Darul Hikmah bisa dMahmudtakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya bersih. Tidak ada sampah yang berserakan kecuali sampah pohon² yang memang sering jatuh. Kondisi ruang kelas dan di depan ruangan disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah sebagaimana gambar berikut.¹²⁵ Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bagi semua warga madrasah, dari guru, murid, dan tenaga kependidMahmudn yang ada. Hal ini tidak mungkin dibebankan hanya kepada petugas kebersihan madrasah. Karena para murid dari latar belakang yang berbeda, maka untuk menanamkan menjaga kebersihan yang paling utama adalah dengan memberi contoh (uswah) oleh para guru. Hal ini terlihat ketMahmud ada sampah yang berceceran di halaman madrasah, dan ada salah satu guru melihat maka ia segera mengambil sapu untuk membersihkannya,

¹²⁴ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

¹²⁵¹²⁵ Obs/MI Darul Hikmah/Lingkungan Madrasah/F1/ 08-03-2019

8) Nilai Rasa Malu (*Haya*)

Malu adalah cara penegakkan tata tertib atau menghidupkan budaya sekolah dengan pendekatan *ihsan*. Beberapa hal yang terkait penegakan budaya malu di sekolah adalah : *Pertama*, tata tertib dan budaya sekolah yang ingin ditegakkan mempunyai dasar syariat dan dapat dibuat tata tertib atau budaya di sekolah. *Kedua*, semua guru harus menjadi teladan bagi pelaksanaan budaya malu kapan dan di manapun. Artinya, semua guru melaksanakannya atas dasar *ihsan* sehingga bisa dilihat dan dirasakan anak. *Ketiga*, bentuk budaya yang akan dikembangkan harus dibuat definisi yang jelas dan aplMahmudtif sehingga semua guru – baik akademis maupun non akademis – dapat memahami, menjelaskan dan memberi contoh. *Keempat*, budaya sekolah diperkenalkan dan dilatihkan kepada anak sedini mungkin bahkan ketMahmud awal masuk sekolah. Pada waktu orientasi murid baru dilatihkan secara detil kemudian secara berjenjang dilatihkan tentang semua budaya sekolah.

Murid malu jMahmud ketahuan mencontek, sang guru harusnya malu karena menutupinya. Murid malu membolos sekolah atau terlambat, sang guru harusnya jauh lebih malu untuk tidak datang ke tempat tugas mengajarnya, namun senang menerima bayarannya.

Di MI Darul Hikmah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MI Darul Hikmah yakni berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana disampaMahmudn oleh ibu Mahmud sebagai berikut:

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik... berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sMahmudp sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari“at Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara

kebiasaan bersedekahnya,dan jujur, dan menumbuhkan rasa malu.”¹²⁶

Nilai rasa malu juga ditanamkan melalui berbagai media melalui contoh, melalui kata-kata, dan sebagainya. Diantara cara yang paling terlihat efeknya adalah dengan memperlihatkan kepada seluruh siswa dan Guru ketMahmud sholat dhuha. Siswa yang terlambat diminta berdiri menghadap ke semua murid dan setelah itu akan ditangani oleh bidang tatib untuk membuat pernyataan dan dinasehati. Hal ini untuk memberMahmudn pelajaran bagi yang lain supaya tidak terlambat. Nilai Cinta Qur’an

Jiwa yang beriman adalah jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan-tindakan zhalim (*aniaya*). Karena pada dasarnya iman yang benar (*al-iman al-shahih*) tidaklah wajar dicampur dengan kezaliman. Jiwa yang beriman seharusnya melahirkan lebih banyak lagi tindakan-tindakan adil sebagai lawan dari tindakan-tindakan zalim.

Dengan demikian jiwa yang qur’ani ialah jiwa yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*). Penerapan dari jiwa qur’ani tercermin dari gemar membaca al-Qur’an hingga mampu mengamalkan kandungan yang terdapat didalamnya.

Di MI Darul Hikmah, upaya mewujudkan jiwa-jiwa qur’ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Yakni membiasakan membaca al Qur’an sebelum memulai proses pembelajaran. Bahkan kegiatan ini direncanakan menjadi kegiatan tahfidz. Di harapkan siswa ketMahmud keluar dari MI Darul Hikmah, mereka minimal sudah menghafal juz amma dan surat-surat pendek lainnya.

¹²⁶ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

Hal ini sebagaimana disampaikan Mahmud oleh Pak Masnur selaku coordinator bidang ubudiyah sebagai berikut:

“setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqifah yang dipinjam dari perwakilan siswa kelas 5, siapapun yang ditunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas 6 menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal”.¹²⁷

Dampak adanya kegiatan bacaan al qur’an yang dilaksanakan setiap pagi dan setelah pembelajaran ini dirasakan oleh siswa. Diantaranya adalah siswa kelas 9 sebagai berikut:

“kami bergiliran hafalannya yang tadi surat an naba” itu juga ditunjuk langsung untuk memimpin, jadi siapapun harus siap kalau ditunjuk karena kalau tidak hafal malu...”.¹²⁸

Dengan kebiasaan anak mendengar lantunan ayat al-qur’an, diharapkan mampu mempercepat hafalan mereka, juga sebagai media menekan sMahmudp-sMahmudp negative. Hal ini sebagaimana harapan Ibu Mahmud sebagai berikut:

“kita berusaha mengkrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur’an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur’an akan menekan sMahmudp-sMahmudp negatif karena gejala emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh

¹²⁷ Ww/MI Darul Hikmah / Co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2019

¹²⁸ Ww/MI Nabatul Ulum/Siswa-IX/F1/ 08-03-2019

lantunan ayat-ayat qur'an dna menumbuhkan kecintaan mereka terhadap qur'an".¹²⁹

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal al-qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan karakter qur'ani itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadMahmudn qur'an sebagai karakter madrasah sera membumMahmudn ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya perlu beberapa komponen yang perlu diperbaiki.

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan dan diketemukan di MI Darul Hikmah berjumlah 10 nilai yakni berupa nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan, nilai Kejujuran, nilai Kesopanan (Sopan santun), nilai *Istiqomah*, nilai cinta Kebersihan, nilai rasa malu (*haya* ") dan nilai cinta Qur'an. Nilai-nilai ini bersumber dari nilai-nilai agama Islam baik yang tertuang dalam Al-qur'an, hadits maupun kandungan diantara keduanya disamping dari adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

ii. Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI Darul Hikmah Kepung

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalu proses pendidMahmudn di sekolah. Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan upaya pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

¹²⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Kepung berjumlah 10 nilai yakni berupa nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan, nilai Kejujuran, nilai Kesopanan (Sopan santun), nilai *Istiqomah*, nilai cinta Kebersihan, nilai rasa malu (*haya*) dan nilai cinta Qur'an merupakan nilai yang sudah menjadi ~~suatu~~ nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan upaya yang berkesinambungan.

Adapun internalisasi nilai religius di MI Darul Hikmah tidak jauh berbeda dengan yang ada di MI Nabatul Ulum yakni melalui 4 proses utama yakni perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan yang masing-masing diuraMahmudn sebagai berikut:

1. Proses Perencanaan

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberMahmudn informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi sekolah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, baca Qur'an dan amanat dalam upacara bendera yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a) Kegiatan MOS

MI Darul Hikmah memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan.

Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius terttama yang ada dalam motto MI Darul Hikmah yahni cerdas, kreatif dan berahlaqul karimah.

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.”¹³⁰

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan motto dan budaya religius serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MI Darul Hikmah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh madrasah untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

b) KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas

Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur’an hadits, Akidah Akhlak maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MI Nabatul Ulum.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai religius yang meliputi aspek Akidah, Al Qur’an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran agama. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan.

Diantara proses pembelajaran mata pelajaran Agama dapat dilihat dalam gambar berikut:

¹³⁰ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F2/ 08-03-2019

c) Ceramah Agama (Kultum, Peringatan HBI)

Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di lapangan. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa dan sebagian guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Islahul Mukmin, S.Si selaku Pembina ubudiyah sekaligus coordinator Tatib sebagai berikut:

“kegiatan yang ada di MI Darul Hikmah mulai pagi jam 06.30 WIB, siswa sudah wajib berada di madrasah, bahkan dewan guru wajib sudah hadir sebelum jam itu. Acara pertama adalah shalat dhuha dengan berjamaah di lapangan basket, karena mushollanya tidak cukup. Yang dilanjutkan dengan pembacaan al“qur“an. Untuk pembacaan waqi“ah dari dari kelas 8 secara bergiliran dan dilanjutkan kultum sebagai wahana untuk pitutur. (menasehati) ...”¹³²

Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberMahmudn materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MI Darul Hikmah. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasMahmudn menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Selain kultum, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam (HBI), seperti hari asyura, bulan rajab peringatan Isra“ Mi“raj dan Maulid Nabi juga mampu menjadi transformasi nilai religius bagi siswa yang biasanya diambil dari penceramah dari luar madrasah. Terkait dengan PHBI, dilaksanakan dengan ceramah dan juga santunan sebagaimana disampaMahmudn oleh Pak Masnun sebagaimana berikut:

“pada peringatan hari besar Islam sekolah biasanya mengadakan acara pengajianatau kalau misalkan bulan muharrom kita juga ada santunan, mauled nabi kita sholawatan agar anak-anak tahu makna dari hari-hari besar tersebut. Pada bulan-bulan tertentu kami sering memberMahmudn pengertian tentang fadhilah bulan-bulan yang utama misalnya assyura, rojab, sya“ban. ...”¹³³

¹³² Ww/ MI Darul Hikmah /Team Ubudiyah/AN/11-03-2019

¹³³ Ww/ MI Darul Hikmah /Team Ubudiyah/AN/11-03-2019

d) Diskusi Ilmiah

Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberMahmudn tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu"amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwasannya di forum ini siswi-siswi diberMahmudn kebebasan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti permasalahan mengenai nilai kejujuran, mengenai pergaulan dengan teman lawan jenis, maupun permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jadi forum ini terkesan lebih terbuka dan komunMahmudtif jadi para murid antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun tempat diskusi dapat dimana saja, di kelas, di musholla bahkan di lorong kelas.¹³⁴

e) Baca Al Qur"an

Baca Qur"an merupakan salah satu program ubudiyah MTs al Hidayah dalam belajar al Qur"an. Ada 2 kegiatan yang digunakan secara khusus untuk ini, yakni yang sifatnya isidental yakni pada awal anak masuk dan waktu pesrom. Yang kedua adalah program rutin yang dilaksanakan setelah KBM. Program ini diperuntukkan untuk anak-anak yang masih belum lancar baca tulis al Qur"an. Mereka ada jam tambahan diluar KBM. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Islahul Mukmin, S.Si selaku Pembina ubudiyah sekaligus coordinator Tatib sebagai berikut:

... kegiatan yang lain yang sifatnya isidental adalah program super camp. Kegiatan ini dilaksanakan khusus untuk siswa baru selama satu minggu. Kegiatan diisi dengan pemahaman keagamaan, tausiah, nasehat-nasehat dan juga bimbingan al Qur"an .¹³⁵

¹³⁴ Obs/ MI Darul Hikmah /Keg. siswa/F2/ 08-03-2019

¹³⁵ Ww/ MI Darul Hikmah /Team Ubudiyah/F2/18-03-

f) Kajian Kitab (nahwu dan shorof).

Kajian kitab di MI Darul Hikmah dimasukkan kedalam muatan local selain pendidMahmudn aswaja dan bahasa daerah yang diberi nama nahwu shorof (Nashor). Adapun kitab yang dibahas adalah menggunakan kitab amtsilati. Kegiatan ini untuk kelas 7 menggunakan jilid 1, keas 8 menggunakan jilid 2 sedangkan kelas tiga difokuskan untuk persiapan Unas. .Kegiatan ini diampu oleh bapak Drs. H. Masykur yang juga membina kajian kitab dan kajian keagamaan lain dirumahnya. Hal ini sebagaimana disampaMahmudn oleh siswa kelas 8 yang sekaligus ketua Osis sebagai berikut:

... kegiatan yang ada disini yang masuk muatan local adalah aswaja, bahasa jawa dan nahwu shorof. Kitab yang digunakan adalah amtsilati. ... belajar amtilait itu menyenangkan dan mudah, namun memang beberapa teman tidak dapat mengikuti dengan baik karena tidak memiliki dasar.¹³⁷

g) Amanat dalam Upacara Bendera

Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

¹³⁶ Obs/mi darul hikmah/Keg. siswa/F2/ 18-03-2019

¹³⁷ Ww/mi darul hikmah/Siswa-VIII/F2/18-03-2019

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi kajian kitab, baca qur'an dan amanat dalam upacara, dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan ubudiyah sebagai berikut:

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MI Darul Hikmah. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.25 WIB. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam 06.35 WIB siswa sudah siap dilapangan melaksanakan sholat *dhuha*, dan ketMahmud meneliti menanyakan kepada salah satu siswa yang yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihala alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“tiap pagi kita bergantian menggelar tMahmudr di halaman buat solat dhuha, tidak ada piket, ya siapapun biasanya sudah berebut menggelar tMahmudrnya... Saya melaksanakan shalat dhuha awalnya terpaksa karena sekolah mewajibkan shalat dhuha sebelum pelajaran, tetapi lama kelamaan saya melaksanakan shalat *dhuha* seperti tadi fikiran saya tenang dan kayaknya lebih semangat.”¹³⁹

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dengan bidang kesiswaan sebagai penanggung jawabnya. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Herganti Mahmud Anggraina, S.Pd atau lebih sering disapa dengan ibu Mahmud, selaku Kepala Madrasah. Menurut beliau:

“... sekolah kami masuk jam 6.25 WIB langsung sholat dhuha berjamaah di halaman karena kami belum memiliki musholla yang memadai untuk semua jumlah murid sehingga sholat dilakukan dihalaman sekolah. Meskipun demikian, tidak menjadi penghalang.”¹⁴⁰

¹³⁹ Ww/MI Nabatul Ulum/ Siswa/F2/ 15-03-2019

¹⁴⁰ Ww/. MI Nabatul Ulum / Kep. Madrasah

b) Shalat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 12.50 WIB di mushalla MI Darul Hikmah. Jam itu adalah 1 jam sebelum jam KBM selesai. Yang shalat hanya beberapa kelas saja yang memang kebetulan gurunya jamnya berganti sesuai dengan jadwal. Sedangkan kelas lain, shalat nanti setelah KBM berakhir. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kapasitas musholla sekolah. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.¹⁴¹

Hal ini sebagaimana disampaikan Mahmud oleh pak Masnun, beliau mengatakan:

“... memang shalat dhuhur masih belum seefektif shalat dhuha, dhuhur karena kondisinya panas, jadi tidak efektif kalau shalat di halaman. Jadi kita masih shalat bergantian di musholla misalnya hari ini yang berjamaah kelas 7A dan 7B, besok 7c & 7D begitu seterusnya.”¹⁴²

c) Istighosah

Kegiatan *istighosah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertempat di halaman MI Darul Hikmah dengan tujuan mendapatkan berkah dari *istighosah* agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Masnun, S.Ag sebagai berikut:

“...setiap hari Jumat ada istighosah. Waktunya setelah shalat dhuha tetapi kadang-kadang meskipun tidak hari Jumat ketMahmud kami punya hajat, waqiahnya kami ganti dengan istighosah. Seperti yang tadi ibu lihat itu adalah istighosah dalam rangka memohonkan kemudahan anak kelas 3 dalam ujian UAM minggu depan ini....”¹⁴³

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam kegiatan istighosah yang ada di madrasah ini, peneliti melihat betapa antusias siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan istighosah ini. Dengan suara lantang dan penuh hidmat

¹⁴³ Ww//.MI Darul Hikmah /co. Ubudiyah/F1/ 08-03-

istighasah dipimpin oleh salah satu Guru dan diikuti oleh seluruh siswa dengan menirukan bacaan-bacaan istighasah. Kemudian sekitar 20 menit berlangsung kegiatan ini ditutup dengan doa yang penuh hidmat. Berikut adalah gambar kegiatan istighasah yang dilaksanakan di halaman madrasah.¹⁴⁴

Jadi kegiatan *istighasah* merupakan program kegiatan rutin yang ada di MI Darul Hikmah. Kegiatan ini secara tidak langsung mampu menanamkan nilai-nilai religious yang berupa kepasrahan, merasa bahwa diri kita ini kecil dan sebagainya dalam diri siswa.

d) Waqi'ahan, hafalan, dan Khotmil Qur'an


Kegiatan pengajian Al Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan sholat dhuha. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu istiqomah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Masnur, berikut ini:

“ ... setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqi'ah yang dipimpin dari perwakilan siswa kelas III, siapapun yang ditunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas 6 menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal.¹⁴⁵

Berikut adalah gambar kegiatan bacaan al qur'an (juz amma) oleh kelas 9 yang dilaksanakan di depan kantor madrasah.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Obs/MI Nabatul Ulum/Keg. siswa/F2/ 15-03-2019

¹⁴⁵ Ww/MI Darul Hikmah/Guru Ubudiyah/F2/ 08-03-2019

¹⁴⁶ Obs/ /Keg. siswa/F2/ 15-03-2019

Adapun faedah dari kegiatan ini adalah selain membantu hafalan para siswa, juga mampi menekan perilaku-perilaku negative. Anak sambil jalan masuk untuk persiapan KBM bisa sambil menirukan sehingga mempercepat hafalan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mahmud berikut ini:

“kita berusaha mengakrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur’an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur’an akan menekan sMahmudp-sMahmudp negatif karena gejala emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh lantunan ayat-ayat qur’an.”¹⁴⁷

Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur’an* merupakan program kegiatan MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo’a dan kirim do’a kepada para arwah keluarga Guru, Murid dan para pendiri. Hal ini diharapkan agar para siswa tidak melupakan jasa para pendahulu.

Jadi dengan kegiatan hafalan qur’an dan *Khotmil Qur’an* di madrasah berupaya untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa berupa nilai-nilai ketaqwaan yakni berupa penanaman kecintaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an, disamping

¹⁴⁷ Ww/ MI Darul hikmah /Guru Ubudiyah/F2/ 08-03-

juga berharap mendapatkan berkah dari melantunkan kalam-kalam Allah tersebut.

e) Melaksanakan Kurban

Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap hari *hari tasyriq*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain.

Upaya internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menanamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh MI Darul Hikmah melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurban karena syarat hewan kurban jMahmud itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jMahmud kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di MI Darul Hikmah merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dMahmudtakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa ini untuk menanamkan nilai keihlasan dan kemauan untuk berbagi pada siswa.

f) Beramal Jariyah

Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap hari khususnya hari jum'at untuk infaq yang penggunaannya dikelola oleh sekolah disamping juga dimusholla ataupun perpustakaan telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Mahmud berikut ini:

“motto berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syariat Islam, Istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, serta jujur.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ Ww/ /Guru Ubudivah/F2/ 08-03-2019

Dari sudut pandang siswa, kegiatan amal ini walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan karena harus mengurangi jatah jajan mereka, namun lama kelamaan menjadi hal yang biasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas 6 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq walaupun tidak banyak, walaupun awalnya merasa berat, tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”¹⁴⁹

Jadi dengan kegiatan amal jariyah atau infaq ini MI Darul Hikmah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

g) Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah)

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket di masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

Melalui kegiatan bersih-bersih ini, MI Darul Hikmah berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Karena dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

2. *Proses Pembiasaan*

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap kedua. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga komunikasi mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang

¹⁴⁹ Ww/ MI Darul Hikmah /Siswa-IX/F2/ 08-03-

berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya religius di madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MI Darul Hikmah juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Merupakan bagian dari akhlak karimah siswa. Budaya 5S ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika bertemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh **bapak mahmud** selaku kepala MI Darul Hikmah Kepung sebagai berikut:

“...Kita mengharapkan dengan adanya program-program kesiswaan ini bisa menjadikan siswa siswi yang berakhlakul karimah.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syariat Islam, istiqomahnya dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur”¹⁵⁰

Hal di atas sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan Bapak Drs. Suprianto yang sering disapa Pak Pri sebagai berikut:

“kami membiasakan anak untuk mengamalkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun sebagaimana yang terpampang di koridor kelas. Pembiasaan ini sepertinya berhasil karena anak-anak ketika bertemu dengan guru, selain salam juga salim dan cium tangan.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Ww/Kep. Madrasah/. MI Darul Hikmah /1.03.2019

¹⁵¹ Ww/ MI Darul Hikmah Waka Kesiswaan/F1/ 08-03-

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan Mahmudn oleh Bapak M. Jamaluddin, S.Psi sebagai Guru agama dan pembimbing Bimbingan dan Konselling sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang tidak disiplin, perkelahian, bahkan sampai minum minuman keras serta bersMahmudp tidak sopan seperti berkata yang jelek, berteriak-teriak dilingkungan madrasah itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sMahmudp anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama’ah dan kerjasama dengan para guru, anak-anak sepertinya mulai lebih bisa mengendalMahmudn sMahmudpnya.”¹⁵²

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan Mahmudn oleh ditya, siswa kelas 8 sebagai berikut:

“disekolah ini saya kalau bertemu dengan bapak/ibu guru, kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali juga. Biasanya sering *rame*, berteriak-teriak di lingkungan sekolah, sekarang banyak berkurang, walau ada beberapa anak yang kadang juga teriak-teriak terutama waktu istirahat dan bermain bola di lapangan basket.”¹⁵³

Dari hal itu dapat dMahmudtakan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MI Darul Hikmah. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketMahmud bertemu, hal ini mengindMahmudsMahmudsMahmudn bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan keseharian siswa.

b) Budaya Sholat Berjama’ah

Budaya lain yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah sholat berjama’ah mulai dari sholat dhuha ketMahmud memulai pembelajaran dan

¹⁵² Ww/ MI Darul Hikmah /Guru BK/F1/ 08-03-2019

¹⁵³ Ww/ MI Darul Hikmah /Siswa/F1/ 12-03-2019

sekitar pukul 06.30 WIB siswa-siswi di MI Darul Hikmah yang sedang bersiap untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan yang dilanjutkan dengan baca waqifah atau istighotsah. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jamaah sholat dzuhur berjamaah bergantian karena keterbatasan tempat di musholla. Selain shalat wajib Duhur, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at atau moment- moment khusus di bawah koordinir bidang *ubudiyah* dan waka kesiswaan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Drs. Supriyanto selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“... para siswa setiap pagi mulai jam 06.25 WIB sudah datang di sekolah, ambil wudhu dan langsung melaksanakan sholat dhuha berjamaah di lapangan basket luar itu, karena musholla kami tidak menampung untuk semua siswa.”¹⁵⁴

Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjamaah juga dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada perasaan yang berbeda baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketMahmud diluar madrasah. Hal ini diketahui ketMahmud meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswa yang bernama Uqba yang selesai melaksanakan shalat dhuha manfaat apa yang didapatkan setelah dia melaksanakan shalat sebagai berikut:

“kalau hari minggu (hari libur sekolah) memang kadang kita sering lupa tidak sholat dhuha tapi karena sudah terbiasa shoat disekolah kalau gak sholat rasanya ada yang kurang.”¹⁵⁵

Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa menjadi „*abid* (ahli ibadah) dan senang beribadah, Menurut Ibu Mahmud selaku pelaka madrasah bahwa tujuan ahir para peserta didik di didik agama supaya mereka menjadi orang yang senang beribadah diantaranya adalah berjamaah. Tentunya ini butuh kerjasama dengan semua pihak, terutama orang tua.. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

¹⁵⁴ Ww/ MI Darul Hikmah /Waka Kesiswaan/F1/08-03-2019

“...kami selalu mensosialisasikan program dan tujuan kami kepada wali murid secara kontinu, seperti kegiatan ubudiyah pun kami ingatkan kepada para wali murid untuk ikut mengontrol putra putrinya agar tidak timpang, apa yang sudah ditradisikan di sekolah tidak luntur ketM Mahmud dirumah, kalau di sekolah dirutinkan dhuha, dirumah orang tua tidak melakukannya itu akan memudahkan kebiasaan yang sudah kita bangun di sekolah jadi harus ada kontrol dari semua pihak untuk menanamkan karakter *abid*”¹⁵⁶

c) Budaya Cinta kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Selama melakukan observasi, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MI Darul Hikmah. Meskipun lokasi MI Darul Hikmah bisa dijumpakan di lingkungan tengah pemukiman dan satu kompleks dengan yayasan al Hidayah, namun lingkungannya bersih. Tidak terlihat sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.¹⁵⁷

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas sampai halaman depan masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MI Nabatul Ulum juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan.

Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah. Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan salah satu mottonya yakni berakhlaqul karimah. Orang

¹⁵⁷Obs/ / MI Darul Hikmah /F2/ 08-03-2019

yang berakhlakul karimah pasti menyMahmudi kebersihan sebagaimana Allah juga menyukai keindahan.

d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah)

Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya khususnya setiap hari jum'at dan ketMahmud ada musibah baik itu dari teman mereka, dari bapak / Ibu Guru maupun bencana alam seperti kelud kemaren. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketMahmud mereka mampu dan mau membantu sesamanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Mahmud sebagai berikut:

“salah satu ciri akhlakul karimah yang lain adalah murah hati dengan suka menolong dan bersedekah, jMahmud ada guru yang sakit, murid yang sakit atau bahkan ada bencana-bencana alam kita menggalang dana dari siswa yang dikoordinir siswa sendiri, dan terbukti ketMahmud ada teman yang sakit tanpa komando siswa berinisiatif sendiri untuk menjenguk dengan dana dari iuran sukarela mereka, bahkan pada guru yang sakit atau terkena musibahpun mereka sendiri yang mengumpulkan dana.”¹⁵⁸

Jadi dengan kegiatan amal atau infaq ini MI Darul Hikmah berupaya menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

e) Budaya Malu (*haya*)

Malu adalah bentuk perasaan penyadaran bahwa segala sesuatu memiliki nilai, tolok ukur dan konsekuensi. Nilai merupakan apa atau hal yang dianggap penting, bermakna dan normatif. Sementara tolok ukur dan konsekuensi ibaratnya pencapaian yang bisa dilihat sejauh mana ia

¹⁵⁸ Ww/MI Darul Hikmah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-

melampaui target dan bagaimana ketMahmud ia keluar track hingga melahirkan konsekuensi berupa kesadaran terhadap diri sendiri tentang sesuatu yang harus diambil tanggung jawabnya.

Di MI Darul Hikmah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MI Darul Hikmah yakni berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak mahmud sebagai berikut:

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik... berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syariat Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekah, dan jujur, dan menumbuhkan rasa malu.”¹⁵⁹

Nilai rasa malu juga ditanamkan melalui berbagai media melalui contoh, melalui kata-kata, dan sebagainya. Diantara cara yang paling terlihat efeknya adalah dengan memperlihatkan kepada seluruh siswa dan Guru ketMahmud sholat dhuha. Siswa yang terlambat diminta berdiri menghadap ke semua murid dan setelah itu akan ditangani oleh bidang tatib untuk membuat pernyataan dan dinasehati. Hal ini untuk memberMahmudn pelajaran bagi yang lain supaya tidak terlambat.

Beberapa budaya malu yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah: Malu karena datang terlambat pulang cepat; Malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas; Malu hanya menuntut hak tidak tahu kewajiban; Malu karena tidak mentaati aturan; Malu karena tidak berprestasi; Malu berperilaku dan bicara tidak sopan; Malu tidak membudayakan 5S; Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/ sekolah.

f) Budaya Cinta Al Qur'an

Di MI Darul Hikmah, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program yang relative baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan terrealisasMahmudn manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya.

Untuk mewujudkan jiwa-jiwa qur'ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa yakni membiasakan membaca al Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran. Bahkan kegiatan ini direncanakan menjadi kegiatan tahfidz. Di harapkan siswa ketMahmud keluar dari MI Darul Hikmah, mereka minimal sudah menghafal juz amma dan surat-surat pendek lainnya. Hal ini sebagaimana disampaMahmudn oleh Pak Masnur selaku coordinator bidang ubudiyah sebagai berikut:

“setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqi'ah yang dipimin dari perwakilan siswa 5, siapapun yang dtunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas 6 menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal”¹⁶⁰.

Dengan kebiasaan anak mendengar lantunan ayat al-qur'an, diharapkan mampu mempercepat hafalan mereka, juga sebagai media menekan sMahmudp-sMahmudp negative. Hal ini sebagaimana harapan Ibu Mahmud sebagai berikut:

“kita berusaha mengakrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur'an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur'an akan menekan sMahmudp-sMahmudp negatif karena gejolak emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh lantunan ayat-ayat qur'an dna menumbuhkan kecintaan mereka terhadap qur'an”¹⁶¹.

¹⁶⁰ Ww/MI Darul Hikmah / Co. Ubudiyah/F1/08-03-2019

¹⁶¹ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2019

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal Al-qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan kecintaan terhadap al qur'an (karakter qur'ani) itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadMahmudn Qur'an sebagai budaya dan karakter madrasah serta membumMahmudn ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya dengan segala kelemahan yang ada.

g) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan

Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MI Darul Hikmah bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Hal ini berarti, semua guru di MI Darul Hikmah, meskipun tidak menjadi guru agama tetapi tetap ikut berperan aktif dalam pembinaan budaya religious kepada siswa. Adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain serta peran dari bapak ibu guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak positif dalam menginternalisasMahmudn budaya religius kepada siswa. Hal ini dMahmudrenakan siswa akan lebih memahami bahwa sebenarnya nilai-nilai religius itu bukan suatu nilai yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan bidang eksak dan lain sebagainya.

3. ***Proses Pengawasan***

Setelah berbagai upaya dilakukan oleh MI Darul Hikmah dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek

iii. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI Nabatul Ulum

Setelah melihat berbagai upaya-upaya internalisasi karakter religius di MI Darul Hikmah dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan serta pengawasan, maka peneliti akan memaparkan model internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan bagi siswa di MI Darul Hikmah.

Ada beberapa model internalisasi nilai religious yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana yang ada dalam bab II. Diantaranya adalah: (1). Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model yaitu: model *tadzkiroh*, model *istiqomah*, model *Iqra – Fikir – Zikir*; (2). Muhaimin menawarkan 4 model yaitu: model struktural, model formal, dan model mekanik, model organik; dan (3). Darma Kusuma menawarkan 2 model yakni model reflektif dan model pembangunan rasional (MPR). Masing-masing model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan obeservasi dan melihat data-data yang ditemukan di MI Darul Hikmah, tidak peneliti temukan model paling cocok dan pas dengan teori yang ada dalam pembahasan di bab II. Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin untuk dibuat kaitan antara satu model dengan model lainnya. Diantara model- model tersebut yang paling mendekati untuk menjawab bentuk model internalisasi nilai religious di MI Darul Hikmah adalah model gabungan model struktural dan model organik. Karena ada beberapa elemen yang memang seperti model structural, namun ada beberapa hal yang berbeda yang seperti model organik.

Model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangannya yaitu model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus

sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan.

Sedangkan model organik mempunyai kelebihan yaitu dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Namun kekurangannya model ini harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.

Internalisasi karakter religious di MI Darul Hikmah dMahmudtegorMahmudn kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidMahmudn atau suatu organisasi. Namun model ini bersifat “*bottom-up*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari bawah kemudian direncanakan oleh pimpinan atasan.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan ubudiyah yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan ubudiyah berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim ubudiyah, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang menangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Model dengan tipe ini dapat kita lihat dalam rencana kegiatan yang dicanangkan oleh kepala madrasah berdasarkan visinya yakni ***Terwujudnya Madrasah Unggulan Berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah***, yang kemudian dijabarkan dalam misi. Misi yang ada di MI Darul Hikmah Kepung adalah:

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- (2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga Madrasah.
- (3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

- (4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- (5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan pihak terkait.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraMahmudn menjadi beberapa kegiatan melalui tujuan yang lebih detail dan jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraMahmudn dari Visi dan Misi diatas:

- (1) MemberMahmudn dasar-dasar keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) MemberMahmudn dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi cara optimal sehingga siswa mampu mengapMahmudsMahmudn dan tetap *survive* dalam perkembangannya.
- (3) Mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal, sehingga mampu berkompetisi dengan lembaga pendidMahmudn lainnya.
- (4) Mewujudkan pengelolaan madrasah secara transparan dan akuntabel.
- (5) Mengembangkan demokrasi dalam suasana kekeluargaan, sehingga terwujud kebersamaan.¹⁶²

Untuk mewujudkan visi, Misi dan tujuan tersebut, maka dibuatlah Motto MI Darul Hikmah yakni **Kreatif, Cerdas dan berakhlaku karimah**. Menurut Ibu Mahmud selaku kepala MI Darul Hikmah makna motto itu adalah:

“dari moto kami kreatif, cerdas, dan berakhlakul karimah ini bisa dijelaskan secara konkrit makna dari cerdas adalah diharapkan anak selain memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki kecerdasan emosional dan spiritualnya yang baik, dimana saat ini yang paling dibutuhkan anak adalah keseimbangan ketiganya itu. sedangkan kreatif itu kami maknai menyiapkan anak untuk dapat mencari peluang inovasi dari segala keterbatasannya, karena kita tahu bahwa latar belakang keluarga mereka rata-rata dari kelas menengah kebawah dan dari orang tua yang berpendidMahmudn rendah sehingga kita diharapkan bisa menumbuhkan jiwa-jiwa kreatifnya, dan yang terakhir adalah berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sMahmudp sopan santun, kemudian

yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syariat Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur perilakunya.”¹⁶³

Untuk merealisasikan visi, misi, tujuan dan motto MI Darul Hikmah tersebut terutama internalisasi nilai – nilai religius pada siswa yang khusus melalui system manajemen kesiswaan adalah melalui 3 tahapan berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing)

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Tahap transfer nilai ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Masa Orientasi Sekolah (MOS). Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius di MI Darul Hikmah. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh wakil kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di MI Darul Hikmah, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi, tujuan atau motto MI Darul Hikmah, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh MI Darul Hikmah untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.
- (b) KBM di dalam kelas. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MI Darul Hikmah.
- (c) Ceramah agama (kultum, peringatan HBI). Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di Lapangan madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs Al

¹⁶³ Ww/MI Nabatul Ulum/Kepala Madrasah/F3/08-03-2019

Hidayah. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasMahmudn menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Begitu pula dengan ceramah pada peringatan hari besar umat Islam (HBI), walaupun kadang penceramahnyadari luar madrasah.

- (d) Diskusi ilmiah. Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberMahmudn tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.
- (e) Baca Al Qur'an. Dalam membaca al Qur'an, metode drill merupakan salah satu cara MI Darul Hikmah dalam belajar al Qur'an. Metode ini dinilai lebih mudah dan praktis untuk dipraktekkan karena hanya membiasakan membaca dan mendengar.
- (f) Kajian Kitab (nahwu dan shorof). Kajian kitab di MI Darul Hikmah dimasukkan kedalam muatan local selain pendidMahmudn aswaja dan bahasa daerah yang diberi nama nahwu shorof (Nashor). Adapun kitab yang dibahas adalah menggunakan kitab amtsilati. Kegiatan ini untuk kelas 7 menggunakan jilid 1, kelas 8 menggunakan jilid 2 sedangkan kelas tiga difokuskan untuk persiapan Unas.
- (g) Amanat dalam upacara bendera. Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya.

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya, dalam rangka menginternalisasMahmudn nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan *ubudiyah* yaitu:

- (h) Shalat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MI Darul Hikmah. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.25 WIB di lapangan basket karena keterbatasan tempat di musholla. Kegiatan ini mampu melatih anak untuk beribadah, lebih dekat kepada Allah serta mengantarkannya mencapai predMahmudt *abid*.
- (i) Shalat Duhur. Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 12.50 WIB di mushalla MI Darul Hikmah. Jam itu adalah 1 jam sebelum jam KBM selesai. Yang sholat hanya beberapa kelas saja yang memang kebetulan gurunya jamnya berganti sesuai dengan jadwal. Sedangkan kelas lain, sholat nanti setelah KBM berakhir. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kapasitas musholla sekolah. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari tim ubudiyah
- (j) Istighotsah. Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum^{at}. Kegiatan ini bertempat di halaman MI Darul Hikmah dengan tujuan mendapatkan berkah dari *istighosah* agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu. Kegiatan ini sebagai ciri khas dari sekolah NU. Yang berhaluan ahlusunnah wal jama^{ah}.
- (k) Waqi^{an}ahan, hafalan, dan Khotmil Qur^{an}. Kegiatan waqi^{an}ahan dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan sholat dhuha oleh kelas 8. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu

istiqomah. Sedangkan hafalan dilaksanakan setelah aktifitas sholat dhuha dan waqiah. Petugasnya adalah kelas 9. Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru, Murid dan para pendiri. Hal ini diharapkan agar para siswa tidak melupakan jasa para pendahulu.

- (l) Menyembelih Qurban. Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap hari *hari tasyriq*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Qur'an merupakan upaya internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa khususnya dalam rangka menamkan nilai keihlasan rela berkorban, dan kepatuhan.
- (m) Beramal Jariyah. Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MI Darul Hikmah yang dilaksanakan setiap hari khususnya hari jum'at untuk infaq yang penggunaannya dikelola oleh sekolah disamping juga dimusholla ataupun perpustakaan telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana.
- (n) Bersih-bersih kelas dan lingkungan. Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket di masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

2) *Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/Moral Action)*

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga komunikasi mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Yang pada akhirnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dimanfaatkan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MI Darul Hikmah juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah sebagai berikut:

- (a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Merupakan bagian dari akhlak karimah siswa. Budaya 5S ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketemu dengan guru mereka atau sesama murid disamping budaya ini mampu menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa.
- (b) Budaya Sholat Berjamaah. Budaya lain yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah sholat berjamaah mulai dari sholat dhuha ketemu memulai pembelajaran dan sholat sholat dhuhur. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketemu melihat sekitar pukul 06.25 WIB siswa-siswi di MI Darul Hikmah yang sedang bersiap untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan yang dilanjutkan dengan baca waqiah atau istighotsah. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jamaah sholat dzuhur berjamaah bergantian karena keterbatasan tempat di musholla. Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa mencapai derajat *"abid* (ahli dan cinta beribadah).
- (c) Budaya Cinta kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Selama melakukan observasi, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MI Darul Hikmah. Meskipun lokasi MI Darul Hikmah bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman dan satu kompleks dengan yayasan al Hidayah, namun lingkungannya

disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

- (d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah). Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya khususnya setiap hari jum'at dan ketMahmud ada musibah baik itu dari teman mereka, dari bapak / Ibu Guru maupun bencana alam seperti kelud kemaren. kegiatan amal atau infaq ini MI Darul Hikmah berupaya menginternalisasMahmud nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.
- (e) Budaya Malu. Di MI Darul Hikmah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MI Darul Hikmah yakni *berakhlaqul karimah*. Beberapa budaya malu yang dikembangkan di MI Darul Hikmah adalah: Malu karena datang terlambat pulang cepat; Malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas; Malu hanya menuntut hak tidak tahu kewaiban; Malu karena tidak mentaati aturan; Malu karena tidak berprestasi; Malu berperilaku dan bicara tidak sopan; Malu tidak membudayakan 5S; Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/ sekolah.
- (f) Budaya Cinta Al Qur'an. Di MI Darul Hikmah, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program yang relative baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan

terrealisasMahmudn manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya. Untuk mewujudkan jiwa-jiwa qur'ani telah mulai ditanamkan kepada para siswa yakni membiasakan membaca al Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran.

- (g) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan. Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MI Darul Hikmah bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MI Darul Hikmah. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan nilai-nilai karakter supaya tetap dalam kondisi baik, maka digunakan 2 cara yakni melalui kartu monitoring, absensi serta melalui menasehati Mahmud ada yang melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan budaya yang dikembangkan.

Model structural dengan tipe *bottom-up* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif karena orientasi utama kepala madrasah adalah mengakrabkan dan menggandeng para guru untuk ikut terlibat dalam semua kegiatan. Para guru diperankan dengan maksimal. Dengan demikian, sangat logis bahwa inspirasi aktifitas dan program berasal dari Guru yang motabene bukan pimpinan. Karena dari mereka inisiasinya, maka akan semakin mudah menjalankannya. Fungsi pimpinan dalam hal ini hanya menyetujui program yang dicanangkan karena semua guru merasa ikut memiliki dan berperan serta dalam pengembangan lembaga, terutama dalam manajemen kesiswaannya.

Sedangkan model organik yang diterapkan di MI Darul Hikmah adalah bahwa dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini terlihat dari nilai-nilai religious yang dikembangkan di MI Darul Hikmah. Yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyyah adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai *ketaqwaan* („*abid*), nilai *keihlasan*, nilai *istiqomah* dan nilai *cinta qur'an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter

religious *insaniyah* adalah nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya*”).

Berdasarkan kedua model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MI Darul Hikmah adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *bottom-up*.

2. Temuan Penelitian

a. Temuan Penelitian di MI Nabatul Ulum

i. Nilai-Nilai Religius yang Dikembangkan di MI Nabatul Ulum

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 12 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum yaitu: 1). Nilai ketaqwaan; 2). Nilai *Muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah); 3). Nilai Keihlasan, 4). Nilai Kejujuran; 5). Nilai *Amanah*, 6). Nilai Kesopanan (Sopan santun); 7). Nilai *Istiqomah* (Konsisten); 8). Nilai Tolong-Menolong (*ta'awun*); 9). Nilai *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan); 10). Nilai Kebersihan; 11). Nilai Kompetitif, dan 12). Berjiwa Qur'ani. Dari keduabelas nilai tersebut peneliti mengolongkan ada yang masuk pada kategori nilai *illahiyyah* yaitu nilai *ketaqwaan*, nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), nilai *keihlasan*, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran, dan nilai *berjiwa qur'ani*, serta ada yang masuk pada kategori nilai *insaniyyah* yaitu nilai kesopanan, nilai *amanah*, nilai tolong menolong, nilai *tawasukh* (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif.

Adapun sumber dari kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Nabatul Ulum tersebut yaitu bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidMahmud karakter yang dari para ahli, maupun bersumber dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi di MI Nabatul Ulum.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini

b. Temuan Penelitian di MI Darul Hikmah Kepung

i. Nilai-Nilai Religius yang Dikembangkan di MI Darul Hikmah

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 10 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah yaitu: 10 nilai yakni : 1). nilai *akhlaqul karimah*, 2). nilai ketaqwaan („*abid*), 3). nilai Kejujuran, 4). nilai Kesopanan (Sopan santun), 5). nilai *Istiqomah*, 6). nilai cinta Kebersihan, 7). Nilai keihlasan, 8). Nilai Kepemimpinan & Tanggung jawab, 9). nilai rasa malu (*haya*"), dan 10). nilai cinta Qur'an. Dari kesepuluh nilai tersebut yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyah adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan („*abid*), nilai keihlasan, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran dan nilai *cinta qur'an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religious *insaniyah* adalah nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya*").

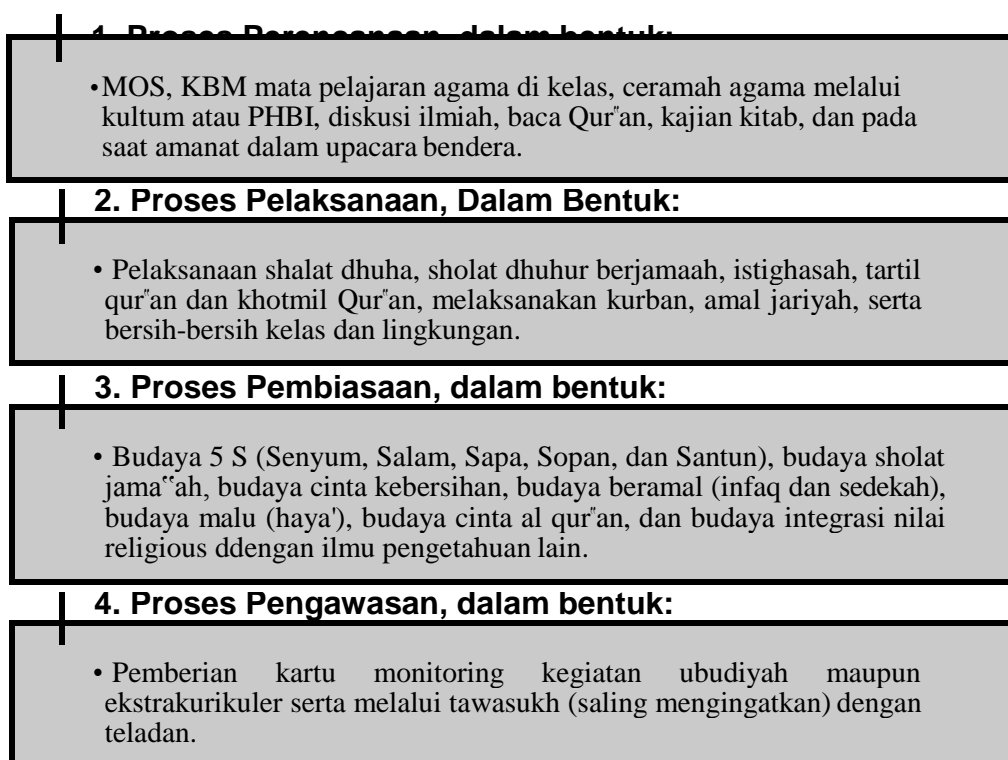
Adapun sumber dari kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah tersebut yaitu bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidMahmudn karakter Religius dari para ahli, serta bersumber dari warisan budaya yang turun- temurun dari generasi ke generasi di MI Darul Hikmah.

manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.

- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MI Nabatul Ulum. Budaya-budaya religius yang ada di MI Nabatul Ulum yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious ddengan ilmu pengetahuan lain.
- 4) Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.19

Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI Darul Hikmah

f. Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MI Darul Hikmah

Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MI Darul Hikmah yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) **Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*)**. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini sebagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
- 2) **Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*)**. Pada tahap ini berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Tahap **Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*)**. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketidakhadiran siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya shalat jamaah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Darul Hikmah dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan

Berdasarkan paparan data dari situs 1 (MI Nabatul Ulum) dan situs 2 (MI Darul Hikmah Kepung) maka dapat disusun proposisi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan terdiri dari nilai-nilai *illahiyah* dan nilai-nilai *insaniyah* yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai pendidMahmudn karakter yang dikemukakan oleh para ahli, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di Madrasah.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam rangka menginternalisasMahmudn karakter religius kepada siswa yaitu dengan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan.
3. Model internalisasi karakter religius dengan menggunakan model organic structural yang sedikit berbeda antara MI Nabatul Ulum yang menggunakan tipe *top-down*, sedangkan di MI Darul Hikmah Kepung menggunakan tipe *bottom-up*. Hal ini dilakukan dengan 3 tahap, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.